



**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM INTERNALISASI
NILAI-NILAI AKHLAK MULIA SISWA DI SD NEGERI 0803 PAPASO
KABUPATEN PADANG LAWAS**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*

Oleh

**SITI MURSYAMILAH
NIM. 13. 310 0155**

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2017



**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM INTERNALISASI
NILAI-NILAI AKHLAK MULIA SISWA DI SD NEGERI 0803 PAPASO
KABUPATEN PADANG LAWAS**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*

Oleh

**SITI MURSYAMILAH
NIM. 13 310 0155**

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2017



**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM INTERNALISASI
NILAI-NILAI AKHLAK MULIA SISWA DI SD NEGERI 0803 PAPASO
KABUPATEN PADANG LAWAS**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*

Oleh

**SITI MURSYAMILAH
NIM. 13 310 0155**

Jurusan Pendidikan Agama Islam

PEMBIMBING I

Magdalena
Dr. Magdalena, M. Ag
NIP. 19740319 200003 2 001

PEMBIMBING II

Erna Ikawati
Erna Ikawati, M. Pd
NIP. 19791205 200801 2 012

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2017**

pHal : Skripsi
a.n. Siti Mursyamilah
Lampiran : 7 (Tujuh) Eksemplar

Padangsidimpuan,
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah
Dan Ilmu Keguruan IAIN
Padangsidimpuan
di-
Padangsidimpuan

Assalamualaikum Wr.Wb

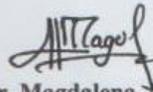
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi ini a.n **Siti Mursyamilah** yang berjudul: **Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Mulia Siswa di SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tabiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan.

Untuk itu, dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamua'alaikum Wr. Wb

PEMBIMBING I



Dr. Magdalena, M. Ag
NIP. 19740319 200003 2 001

PEMBIMBING II



Erna Ikawati, M. Pd
NIP. 19791205 200801 2 012

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

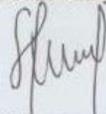
Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Mursyamilah
NIM : 13 310 0155
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-4
JudulSkripsi : **Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam
Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Mulia Siswa di
SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang
Lawas.**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan dan hasil wawancara.

Seiring dengan hal tersebut, bila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihaklain, maka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan dapat menarik gelar keserjanaan dan ijazah yang telah saya terima.

Padangsidempuan, November 2017
Pembuat Pernyataan,



Siti Mursyamilah
NIM. 13 310 0155

BALAI KEMAHIRAN PERSEKUTUAN TINGKAT
TUGAS AKHIR ETIK KEPINTINGAN AKADEMIK

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : Siti Mursyamilah
NIM : 13 310 0155
JUDUL SKRIPSI : UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK
MULIA SISWA DI SD NEGERI 0803 PAPASO
KABUPATEN PADANG LAWAS

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku

Padangsidempuan, november
2017

Saya yang menyatakan,



Siti Mursyamilah
NIM. 13 310 0155

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SITI MURSYAMILAH
NIM : 13 310 0155
Jurusan : PAI – 4 (Empat)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **“UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK MULIA SISWA DI SD NEGERI 0803 PAPASO KABUPATEN PADANG LAWAS”** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan, November 2017

nyatakan

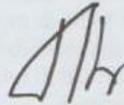


Siti Mursyamilah
SITI MURSYAMILAH
NIM. 13 310 0155

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

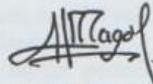
NAMA : SITI MURSYAMILAH
NIM : 13 310 0155
JUDULSKRIPSI : UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK MULIA SISWA
DI SD NEGERI 0803 PAPASO KABUPATEN PADANG
LAWAS

Ketua



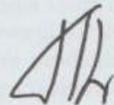
Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M. Ag.
NIP: 19680517 199303 1 003

Sekretaris

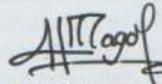


Dr. Magdalena, M. Ag.
NIP. 19740319 200003 2 001

Anggota



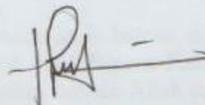
Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M. Ag.
NIP: 19680517 199303 1 003



Dr. Magdalena, M. Ag.
NIP. 19740319 200003 2 001



Dr. Drs. H. Syafnan, M. Pd.
NIP. 19590811 198403 1 004



Dr. Hamdan Hasibuan, S.Pd. I., M.Pd.
NIP. 19701213 2000312 1 016

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidempuan
Tanggal/Pukul : 29 November 2017/ 14.00WIB s./d 17.00 WIB
Hasil/Nilai : 73,13(B)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,28
Predikat : Amat Baik



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan
Tel. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022 Kode Pos 22733

PENGESAHAN

Judul Skripsi : **UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK
MULIA SISWA DI SD NEGERI 0803 PAPASO
KABUPATEN PADANG LAWAS**

Ditulis Oleh : **SITI MURSYAMILAH**
NIM : **13 310 0155**
Fakultas/Jurusan : **TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/ PAI-4**

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam

Padangsidimpuan, 29 November 2017
a.n Dekan
Wakil Dekan/Bid. Akademik


Dr. Lelva Hilda, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah swt yang telah memberikan rahmat dan karunianya kepada penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini. Shalawat dan salam kepada nabi Muhammad saw yang telah membawa rahmat serta petunjuk kepada seluruh umat manusia untuk kebahagiaan dunia akhirat.

Skripsi ini berjudul : “UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK MULIA SISWA DI SD NEGERI 0803 PAPASO KABUPATEN PADANG LAWAS”. Disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd) dalam ilmu tarbiyah.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis banyak menemukan kesulitan dan rintangan karena keterbatasan kemampuan. Namun berkat taufik dan hidayah-Nya serta bimbingan dan arahan dosen pembimbing dan juga motivasi dari semua pihak, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan, maka penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Ibu pembimbing I Dr. Magdalena. M.Ag dan ibu Pembimbing II ibu Erna Ikawati. M.Pd yang telah memberikan bimbingan, nasehat dan arahan dalam menyusun skripsi ini.
2. Bapak Rektor IAIN Padangsidempuan, Wakil ketua I, II, III, Ketua jurusan, Bapak dan Ibu Dosen, dan seluruh Civitas Akademika IAIN Padangsidempuan yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan perkuliahan Di IAIN Padangsidempuan .
3. Kemudian dalam kesempatan ini penulis juga mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada orang tua, Ayahanda tercinta (Rajamuda Hasibuan) dan Ibunda tersayang (Roito Hasibuan) yang selama ini dengan tidak mengenal lelah telah memberikan dukungan moril dan materil serta do'a kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Saudara saudariku tercinta (Muhammad Isra' Hasibuan, Muhammad Pautan Fitrah Hasibuan, Roija Rizky Hasibuan, Henny Herawati Pulungan, Masriau Kasih Hasibuan, Honey Afiqah Hasibuan, Radja Latif Al-khoir Hasibuan, Abdul Hakim Hasibuan) yang selalu memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan studi di IAIN Padangsidempuan.
5. Selanjutnya kepada teman-teman seperjuangan yang banyak memberikan motivasi dan arahan khususnya teman baik saya (Dewi Mayanasari Hasibuan, Ummi Sakinah, Letmaida Dongoran, Anggi Yunita Sari Pasaribu, Ummu Kholilah, Insanul Khoiriah, Irhamni Sibarani.
6. Kemudian kepada teman-teman satu ruangan PAI-4, teman satu KKL dan PPL yang tak bisa saya sebutkan namanya satu persatu dan selamat berjuang untuk kita semua. Mudah-mudahan segala bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan mendapat ganjaran yang setimpal dari Allah swt.
7. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Bapak Kepala Sekolah, Guru dan seluruh Staf serta Siswa SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas yang telah banyak memberikan informasi sehingga terselesaikannya skripsi ini
8. Akhirnya kepada Allah SWT jugalah berserah diri, semoga skripsi ini bermamfaat dan berdaya guna khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi pembaca. Amin

Padangsidempuan Februari 2016
Penulis

SITI MURSYAMILAH
NIM: 133100155

ABSTRAK

Nama : Siti Mursyamillah
Nim : 13 310 0155
Judul : **Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Mulia Siswa di SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas**

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu apakah nilai-nilai akhlak mulia terhadap Allah yang diinternalisasikan guru pendidikan agama Islam kepada siswa di SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas, apakah nilai-nilai akhlak mulia terhadap manusia yang diinternalisasikan guru pendidikan agama Islam kepada siswa di SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas, apakah nilai-nilai akhlak mulia terhadap lingkungan yang diinternalisasikan guru pendidikan agama Islam kepada siswa di SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas, dan bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak mulia kepada siswa di SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas.

Berdasarkan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya guru pendidikan agama Islam dalam internalisasi nilai-nilai akhlak mulia terhadap Allah kepada siswa di SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas, untuk mendeskripsikan upaya guru pendidikan agama Islam dalam internalisasi nilai-nilai akhlak mulia terhadap manusia kepada siswa di SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas, untuk mendeskripsikan upaya guru pendidikan agama Islam dalam internalisasi nilai-nilai akhlak mulia terhadap lingkungan kepada siswa di SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas, untuk mendeskripsikan upaya guru pendidikan agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak mulia kepada siswa di SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas.

Jenis penelitian ini adalah jenis kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena di sekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah. Pendekatan dalam penelitian kualitatif yang dipakai adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat, fakta dan karakteristik tertentu.

Berdasarkan penelitian ini diperoleh hasil bahwa nilai-nilai akhlak mulia siswa yang diinternalisasikan di SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas adalah akhlak terhadap Allah, yaitu nilai cinta kepada Allah dan menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan Allah Akhlak. Terhadap manusia, yaitu nilai menghormati guru. Akhlak terhadap lingkungan, yaitu nilai sadar dan menjaga kelestarian lingkungan hidup. Metode yang digunakan guru pendidikan agama Islam dalam internalisasi nilai-nilai akhlak mulia siswa adalah dengan metode, yaitu melalui kegiatan pembelajaran yaitu penyampaian materi, metode pembelajaran dan media/alat pembelajaran.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMIS	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQOSAH	
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR BAGAN	vii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Kegunaan Penelitian.....	8
F. Batasan Istilah.....	9
G. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II : KAJIAN TEORI	
A. Kajian Teori.....	13
1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam	
a. Pengertian Upaya Guru Pendidikan Agama Islam.....	13
b. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	21
c. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	22
2. Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Mulia.....	28
a. Pengertian Internalisasi.....	28
b. Pengertian Nilai-Nilai Akhlak Mulia.....	31
c. Ruang Lingkup Akhlak.....	33
d. Nilai-nilai akhlak.....	36
3. Metode Guru Pendidikan Agama Islam.....	38
B. Kajian Terdahulu.....	44
C. Kerangka Berpikir.....	46
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	
A. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	47
B. Jenis Penelitian.....	47
C. Sumber Data.....	48

D. Teknik Pengumpulan Data.....	48
E. Teknik Penjaminan Keabsahan Data.....	50
F. Analisis Data.....	

BAB IV :UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK MULIA SISWA DI SD NEGERI 0803 PAPASO KABUPATEN PADANG LAWAS

A. Deskripsi Hasil Penelitian	
1. Nilai-Nilai Akhlak Mulia terhadap Allah yang diinternalisasikan Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas	53
2. Nilai-Nilai Akhlak Mulia terhadap Manusia yang diinternalisasikan Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas	58
3. Nilai-Nilai Akhlak Mulia terhadap Lingkungan yang diinternalisasikan Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas.....	61
4. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Mulia Pada Siswa di SD Negeri 00803 Papaso Kabupaten Padang Lawas	65
B. Pembahasan Hasil Penelitian	70

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	74
B. Saran-saran.....	75

**DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR RIWAYAT HIDUP
LAMPIRAN**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan perbuatan manusiawi. Pendidikan lahir dari pergaulan antara orang dewasa dan orang yang belum dewasa dalam suatu kesatuan hidup. Tindakan mendidik yang dilakukan orang dewasa dengan sadar dan sengaja didasari oleh nilai-nilai kemanusiaan. Tindakan tersebut menyebabkan orang yang belum dewasa menjadi dewasa dengan memiliki nilai-nilai kemanusiaan, dan hidup menurut nilai-nilai tersebut. Kedewasaan diri merupakan tujuan pendidikan yang hendak dicapai melalui perbuatan atau tindakan pendidikan.¹

Menurut undang-undang No. 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spriritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.² Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik lahir maupun batin agar terbentuknya pribadi muslim seutuhnya. Manusia dididik supaya melahirkan watak dan sifat-sifat terpuji, mengisi hati dengan segala akhlak *mahmudah* dan

¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 5.

²*Ibid.*, hlm. 4.

menjauhi akhlak *mazmumah*, membuat hidup lebih bermakna dan berarti serta dapat melahirkan kecerdasan emosional yang tinggi.³

Pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat kepada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat. Pendidikan Agama Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dilandasi oleh nilai-nilai Islami dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan dalam alam sekitar melalui proses kependidikan.⁴

Depdiknas mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam di Indonesia adalah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, mengamalkan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah swt. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Dengan demikian, pendidikan agama Islam bertujuan menginternalisasikan (menanamkan dalam pribadi) nilai-nilai Islami, juga mengembangkan anak didik agar mampu mengamalkan nilai-nilai itu secara dinamis dan fleksibel dalam batas-batas konfigurasi idealitas wahyu Tuhan.

³Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hlm. 11.

⁴Tohirin, *psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 9.

Dalam arti, pendidikan agama Islam secara optimal harus mampu mendidik anak didik agar memiliki “kedewasaan atau kematangan” dalam berpikir, beriman, dan bertakwa kepada Allah swt.⁵

Menurut Ibnu Maskawaih akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dahulu. Akhlak menurut Al-ghazali adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, dari sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran lebih dulu.⁶

Menurut Abdullah Dirraj akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak yang jahat).

Sejalan dengan pengertian akhlak tersebut Yatimin Abdullah mengartikan akhlak secara umum ialah budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Akhlak juga disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. Akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu lahir dapat berupa perbuatan baik disebut akhlak mulia, atau perbuatan buruk, disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan sesuatu dalam jiwa berupa perbuatan yang timbul tanpa pertimbangan terlebih dahulu yang membawa kecenderungan pada pihak yang benar (akhlak yang baik)

⁵Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 7.

⁶*Ibid.*, hlm. 8.

ataupun pihak yang jahat (akhlak yang jahat) yang mendorong seseorang mempunyai potensi-potensi yang sudah ada sejak lahir.

Sekolah merupakan suatu organisasi yang melaksanakan kegiatan pendidikan secara formal. Sebagai suatu institusi sosial, (sekolah atau komunitas) mencakup dua bentuk fenomena. Pertama, lembaga dengan peranan tertentu dan harapan-harapan yang memenuhi tujuan-tujuan dari sistem. Kedua, individu-individu dengan kepribadian sendiri dan disposisi kebutuhan menjadi kebiasaan sistem yang diobservasi dari kumpulan interaksi yang disebut perilaku sosial. Kualitas seseorang terletak pada akhlaknya yang baik, akhlak yang baik selalu membuat seseorang menjadi aman, tenang, dan tidak adanya perbuatan yang tercela.

Akhlak terpuji atau akhlak *mahmudah* (sifat-sifat terpuji) adalah akhlak karimah atau disebut dengan akhlak yang mulia. Yang termasuk kedalam akhlak yang mulia diantaranya:⁷ rida kepada Allah, cinta dan beriman kepada akhlak, beriman kepada malaikat, kitab, rasul, hari kiamat, takdir, taat beribadah, selalu menepati janji, melaksanakan amanah, berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan, qanaah (rela terhadap pemberian Allah) tawakkal, sabar, syukur, tawadhu' dan segala perbuatan yang baik menurut pandangan Al-quran dan hadis.

⁷ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 3.

Seseorang yang berakhlak mulia selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya. Dia melakukan kewajiban terhadap dirinya sendiri yang menjadi hak dirinya, terhadap tuhan yang menjadi hak tuhannya, terhadap makhluk lain, dan terhadap sesama manusia.

Pendidikan akhlak mulia telah menjadi perhatian aliran filsafat esensialisme, yaitu aliran yang mendasarkan pandangannya pada nilai-nilai kebudayaan yang telah ada sejak awal peradaban manusia. Esensialisme memandang bahwa pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan tahan lama dan memberikan kestabilan. Diantara nilai-nilai yang memberikan pengaruh yang amat kuat terhadap pembentukan budaya (kultur) tersebut adalah nilai-nilai agama, yang selanjutnya dilengkapi dengan nilai yang berasal dari pemikiran (filsafat) manusia (etika), adat kebiasaan yang baik (*uruf*) dan hasil perenungan spiritual (intuisi) dan lainnya.⁸

Terjadinya kerusakan akhlak di zaman eraglobalisasi dikarenakan banyak faktor yang menjadi penyebabnya. Berkaitan dengan permasalahan yang menjadi penyebab siswa itu tidak berakhlak dan berbudi pekerti akibat perkembangan zaman yang semakin pesat dan juga perkembangan iptek yang semakin canggih. Dunia modern saat ini termasuk Indonesia ditandai dengan kemerosotan akhlak yang benar-benar pada taraf yang mengawatirkan. Kujukuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong dan kasih sayang sudah

⁸Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 210.

tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan dan saling merugikan, atau potensi yang dibawa si anak dari sejak lahir. Ataupun dari luar diri anak (ekstren) misalnya lingkungan sekitarnya contoh ketidak harmonisan kedua orang tua, ekonomi lemah, lingkungan pergaulannya dan lingkungan sekolah yang buruk, dan alat-alat belajar yang minim.

Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa upaya guru pendidikan agama Islam dalam internalisasi nilai-nilai akhlak mulia siswa di SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas masih kurang optimal. Hal ini bisa dilihat dengan adanya beberapa siswa yang masih belum bisa menerapkan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupannya sehari-hari, seperti adanya siswa yang masuk kedalam ruangan tanpa mengucapkan salam, makan sambil berjalan, saling mengejek sesama teman, berkelahi, membuang sampah sembarangan, tidak bersikap sopan dan melawan pada guru. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: “UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK MULIA SISWA DI SD NEGERI 0803 PAPASO KABUPATEN PADANG LAWAS”.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah mengenai akhlak siswa terhadap Allah

(*hablum minallah*), akhlak terhadap sesama manusia (*hablum minannas*), akhlak terhadap lingkungan di SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang dibahas peneliti adalah:

1. Apakah nilai-nilai akhlak mulia terhadap Allah yang diinternalisasikan guru pendidikan agama Islam kepada siswa di SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas?
2. Apakah nilai-nilai akhlak mulia terhadap manusia yang diinternalisasikan guru pendidikan agama Islam kepada siswa di SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas?
3. Apakah nilai-nilai akhlak mulia terhadap lingkungan yang diinternalisasikan guru pendidikan agama Islam kepada siswa di SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas?
4. Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak mulia kepada siswa di SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui upaya guru pendidikan agama Islam dalam internaklisasi nilai-nilai akhlak mulia terhadap Allah kepada siswa di SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas.
2. Untuk mengetahui upaya guru pendidikan agama Islam dalam internalisasi nilai-nilai akhlak mulia terhadap manusia kepada siswa di SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas.
3. Untuk mengetahui upaya guru pendidikan agama Islam dalam internalisasi nilai-nilai akhlak mulia terhadap lingkungan kepada siswa di SD. Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas.
4. Untuk mengetahui upaya guru pendidikan agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak mulia kepada siswa di SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Sumbangan pemikiran bagi guru pendidikan agama Islam dalam internalisasi nilai-nilai akhlak mulia sisiwa di SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas.

2. Menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam internalisasi nilai-nilai akhlak mulia siswa SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas.
3. Sebagai bahan perbandingan kepada peneliti lain yang berkeinginan untuk membahas pokok masalah yang sama.

F. Batasan Istilah

1. Upaya adalah usaha seseorang yang melakukan sesuatu pekerjaan secara maksimal.⁹
2. Guru pendidikan agama Islam. Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan terhadap anak didik. Kedudukan guru mempunyai arti yang penting dalam dunia pendidikan, yaitu bertolak dari tugas dan tanggung jawab yang cukup berat untuk mencerdaskan anak didiknya.¹⁰ Pendidikan agama Islam adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia yang agamais dengan menanamkan akidah keimanan, amaliah, budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah swt.¹¹ Dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan terhadap anak didik yang bertolak pada tugas dan tanggung jawab guru melalui kegiatan pembelajaran

⁹Wjs. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1975), hlm. 89.

¹⁰Syiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 31.

¹¹Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 4.

yang bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. Guru yang dimaksud adalah guru pendidikan agama Islam di SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas

3. Internalisasi adalah penghayatan. Dan merupakan pembinaan yang mendalam serta dipadukan dengan nilai-nilai Pendidikan secara utuh yang sasarannya menyatu dalam kepribadian seseorang. Internalisasi yang dimaksudkan adalah menghayati dan menanamkan nilai-nilai akhlak mulia pada siswa.¹²
4. Nilai-nilai akhlak mulia. Nilai adalah seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai sesuatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan, maupun perilaku.¹³ Akhlak mulia adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku, dan tabiat. Mulia adalah baik, terpuji. Dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai akhlak mulia adalah keyakinan yang memberi pengaruh terhadap budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabiat yang baik dan terpuji.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman dan pembahasan penelitian ini, dibuatlah sistematika pembahasan sebagai berikut:

¹² Sulkan Yasin dan Sunarto Habsoyo, *Kamus Bahasa Indonesia Praktis Populer dan Kosakata Baru* (Surabaya: mekar, 2008), hlm. 204.

¹³ Abu Ahmadi dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 202.

Bab I dimulai dengan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah yang telah terjadi yang ingin di delesaikan, rumusan masalah yang berpungsi memecahkan masalah berbentuk beberapa pertanyaan yang membutuhkan jawaban, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah sehingga tidak terjadi kesalah pahaman.

Bab II dilanjutkan dengan kajian teori, yang terdiri dari upaya guru pendidikan agama Islam, pengertian guru pendidikan agama Islam, fungsi guru pendidikan agama Islam, internalisasi nilai-nilai akhlak mulia, pengertian internalisasi, pengertian nilai-nilai akhlak mulia, ruang lingkup akhlak, nilai-nilai akhlak, upaya guru pendidikan agama Islam dalam internalisasi nilai-nilai akhlak mulia.

Bab III yaitu metodologi penelitian, metedologi dalam penelitian ini bertujuan untuk memudahkan penyelesaian penelitian ini. Metode ini dipersiapkan sebelum mengadakan penelitian kelapangan sehingga mempermudah penelitian. Yang terdiri dari waktu dan tempat penelitian, jenis penelitian, sumber data, instrument pengumpulan data, teknik penjaminan keabsahan data dan analisis data.

Bab IV dilanjutkan dengan hasil penelitian yang berkaitan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini yang meliputi: upaya guru pendidikan agama Islam dalam internalisasi nilai-nilai akhlak mulia terhadap Allah kepada siswa, upaya guru pendidikan agama Islam dalam internalisai nilai-nilai akhlak mulia terhadap manusia, upaya guru pendidikan agama Islam dalam internalisasi

nilai-nilai akhlak mulia terhadap lingkungan manusia kepada siswa, upaya guru pendidikan agama Islam dalam internalisasi nilai-nilai akhlak mulia kepada siswa.

Bab V yaitu kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan saran-saran yang ingin disampaikan berdasarkan dari yang didapatkan peneliti di lapangan.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

Upaya adalah usaha atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya.¹ Kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris, dari kata *teacher* yang berarti pengajar. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, guru adalah orang yang melakukan kegiatan mendidik atau mengajar.²

Menurut Syaiful bahri Djamarah, bahwa “Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di Mesjid, di surau/musholah, di rumah, dan sebagainya”.³

Menurut Zakiah Daradjat, Guru adalah seorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya membimbing muridnya. Ia harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebih- lebihan, sanggup berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain.

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Penerbitan dan Percetakan Balai Pustaka, 2000), hlm. 125.

²*Ibid.*, hlm. 235.

³Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, hlm. 31.

Selain itu perlu diperhatikan pula dalam hal dimana ia memiliki kemampuan dan kelemahan.⁴

Sebab dalam hal ini, guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pementukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara afektif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai “pengajar” yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai “pendidik” yang melakukan *transfer of values* dan sekaligus sebagai “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.⁵

Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah swt.

⁴Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 266.

⁵*Ibid.*, hlm. 125.

Disamping itu juga, ia mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.⁶ Guru merupakan faktor utama dalam pendidikan. Ia memegang peranan yang sangat penting. Guru pendidikan agama Islam berbeda dengan guru bidang studi lain. Guru agama harus mampu memancarkan nilai-nilai ajaran agama, baik dalam penampilan dirinya secara pribadi maupun dalam pengelola kelas dalam kegiatan belajar mengajar. Guru agama dalam tugasnya mengajar, mendidik, membimbing, memberikan keterampilan dan norma-norma kesusilaan dan agama.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru agama adalah orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik melalui suatu proses bimbingan jasmani dan rohani yang dilakukan dengan kesadaran untuk mengembangkan potens anak didik menuju ke arah kedewasaan. Guru agama tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan agama saja, tetapi ia juga harus dapat membentuk, menumbuhkan dan memberikan nilai-nilai ajaran agama kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari. Adapun upaya yang dilakukan guru pendidikan Agama Islam dalam internalisasi nilai-nilai akhlak mulia di SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas adalah:

1) Keteladanan atau contoh yang baik

Kegiatan pemberian contoh atau teladan disini maksudnya adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, staf

⁶Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Yogyakarta: Prisma Sophie, 2001), hlm.156.

administrasi di sekolah yang dapat dijadikan sebagai model bagi peserta didik. Dalam hal ini guru berperan langsung sebagai contoh bagi peserta didik. Segala sikap dan tingkah laku guru, baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat hendaknya selalu menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik, misalnya berpakaian dengan sopan dan rapi, bertutur kata dengan baik, tidak makan sambil berjalan, tidak membuang sampah di sembarang tempat, mengucapkan salam apabila bertemu orang, tidak merokok di lingkungan sekolah.⁷ Jadi keteladan dan contoh yang baik adalah salah satu upaya yang harus dilakukan seorang guru dalam memperbaiki akhlak siswa.

Murid-murid akan memandang guru sebagai teladan utama bagi mereka, dimana dia akan bercita-cita agar menjadi fotokopi dari gurunya. Ia akan mengikuti jejak akhlak, ilmu, kecerdasan, keutamaan, dan semua gerak serta diam gurunya. Sebagai contoh teladan yang ideal, guru harus menyesuaikan dengan prinsip-prinsip yang diakui mereka dan nilai-nilai yang mereka jelaskan, keutamaan-keutamaan yang mereka lukiskan, dan apa-apa yang mereka gambarkan tentang teladan-teladan yang bersumber pada akhlak mulia.⁸ Sehingga siswa dapat berperilaku sesuai dengan yang diinginkan.

⁷Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 86-87.

⁸Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 57.

2) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan yang dimaksud disini adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui adanya sikap atau perilaku peserta didik yang kurang baik, seperti meminta sesuatu dengan berteriak-teriak, mencoret-coret dinding, dan sebagainya. Apabila guru mengetahui sikap atau perilaku peserta didik yang demikian, hendaknya secara spontan diberikan pengertian dan diberitahu bagaimana sikap atau perilaku yang baik, misalnya kalau meminta sesuatu dilakukan dengan sopan dan tidak berteriak-teriak. Kegiatan spontanitas tidak saja berkaitan dengan perilaku peserta didik yang negatif, tetapi pada sikap atau perilaku yang positif juga perlu ditanggapi oleh guru. Hasil ini dilakukan sebagai penguatan bahwa sikap atau perilaku tersebut sudah baik dan perlu dipertahankan sehingga dapat dijadikan teladan bagi teman-teman.⁹ Dapat disimpulkan bahwa kegiatan spontan yang dilakukan guru pendidikan Agama Islam dapat mengubah perilaku buruk siswa menjadi lebih baik.

3) Teguran

Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.¹⁰ Dapat disimpulkan

⁹ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 224.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 204.

bahwa peserta didik yang berbuat buruk bisa diingatkan dengan teguran sehingga tingkah lakunya berubah menjadi baik.

4) Pengkondisian lingkungan

Suasana sekolah perlu dikondisikan sedemikian rupa, dengan penyediaan sarana fisik. Contohnya dengan penyediaan tempat sampah, jam dinding, slogan mengenai budi pekerti yang mudah dibaca oleh peserta didik, aturan tata tertib sekolah yang ditempelkan pada tempat yang strategis sehingga setiap peserta didik mudah membacanya.¹¹ Jadi pengkondisian lingkungan ini sangat penting dilakukan oleh guru sehingga siswa dapat lebih memahami aturan dan tata tertib sekolah

5) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin yang dilakukan siswa secara rutin setiap hari seperti berdoa sebelum memulai kegiatan pembelajaran, mengucapkan salam dan sebagainya.¹² Dapat disimpulkan bahwa kegiatan rutin ini dilakukan guru pendidikan Agama Islam kepada siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai akhlak mulia kepada siswa sehingga siswa dapat terbiasa dalam kegiatan pembelajaran,

6) Cerita

Cerita termasuk salah satu media pengajaran yang sukses. Ia merupakan satu cara pendidikan yang yang disenangi anak-anak dan orang

¹¹*Ibid.*, hlm. 105.

¹² M. Ismail Yusanto, dkk, *Penggagas Pendidikan Islam* (Bogor: Al Azhar Press, 2014), hlm. 164.

dewasa. Murid-murid pada setiap tingkatan umur mempunyai cerita-cerita tertentu dan senang membacanya. Boleh jadi metode cerita merupakan suatu faktor pendidikan yang penting untuk menumbuhkan sikap, mengubah nilai-nilai, menyeru kepada kebaikan, serta menghias diri dengan akhlak dan sifat-sifat yang mulia, karena cerita mempunyai daya kekuatan, pengaruh, dan bimbingan. Kenyataan menunjukkan bahwa cerita mempunyai pengaruh yang dalam untuk mengadakan perubahan dan pengarahan, sebab khayalan orang yang mendengar cerita maupun yang membacanya akan mengikuti terus kejadian-kejadian dalam cerita itu dan menghayatinya.

Guru pendidikan Agama Islam dapat menggunakan mata pelajaran sejarah, misalnya sejarah hidup rasulullah dan sejarah para sahabat. Guru dalam menyajikan mata pelajaran akhlak serta pembahasannya. Dia harus mengemukakan sifat-sifat keutamaan, kebiasaan-kebiasaan yang baik dan pengaruhnya, dalam melatih jiwa serta budi pekerti seperti tolong menolong untuk mencapai kebaikan, keberanian, amanah, taat dan kebersihan. Dalam hal inilah guru dalam memberikan pelajaran kepada murid-muridnya dengan ketentuan bahwa suatu cerita terdiri dari permulaan, permasalahan dan penutup. Dengan demikian, murid-murid akan tertarik pada jalan cerita serta kejadian-kejadian yang terkandung di dalamnya.¹³

¹³*Op.cit*, hlm. 87.

7) Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler berupa kegiatan pengayaan dan perbaikan yang berkaitan dengan program intrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler diarahkan untuk memantapkan pembentukan kepribadian dan juga untuk lebih mengaitkan antara pengetahuan yang diperoleh dalam program intrakurikuler dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan. Penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler harus disusun secara terencana agar semua pihak yang terkait dalam penyelenggaraan pendidikan agama Islam dapat berperan secara aktif mendukung tercapainya tujuan pendidikan agama Islam. Agar penyelenggaraan program ekstrakurikuler berjalan efektif, efisien, dan terarah, memperoleh hasil sebagaimana yang diharapkan, maka harus dikelola secara terintegrasi dan berkesinambungan dengan program intrakurikuler pendidikan Agama Islam yang ada di sekolah.¹⁴

Beberapa kegiatan pembiasaan akhlak mulia yang dapat dilakukan di lingkungan sekolah dalam kegiatan ekstrakurikuler, antara lain: shalat berjamaah, tadarusan, baca do'a pada awal dan akhir pelajaran, melafalkan *Asmaul Husna* atau melakukan suatu pekerjaan, mengucapkan dan menjawab salam, infak dan sodaqoh, menjaga kebersihan, menjaga kesehatan, berperilaku jujur, adil, memanfaatkan waktu luang untuk kebaikan, tolong menolong dan hormat antar sesama. Sekolah harus

¹⁴Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam: Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Gramedia, 2001), hlm. 25.

menciptakan budaya agamis, mulai dari penampilan profil fisik sekolah sampai kepada situasi kehidupan antar sesama guru, sesama murid, guru dengan murid, dengan pegawai, juga dengan lingkungan.

Guru pendidikan agama Islam dapat menggunakan mata pelajaran sejarah, misalnya sejarah hidup rasulullah dan sejarah para sahabat. Guru dalam menyajikan mata pelajaran akhlak serta pembahasannya. Dia harus mengemukakan sifat-sifat keutamaan, kebiasaan-kebiasaan yang baik dan pengaruhnya, dalam melatih jiwa serta budi pekerti seperti tolong menolong untuk mencapai kebaikan, keberanian, amanah, taat dan kebersihan. Dalam hal inilah guru dalam memberikan pelajaran kepada murid-muridnya dengan ketentuan bahwa suatu cerita terdiri dari permulaan, permasalahan dan penutup. Dengan demikian, murid-murid akan tertarik pada jalan cerita serta kejadian-kejadian yang terkandung di dalamnya.¹⁵

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Sejalan dengan pengertian yang diberikan Ramayulis bahwa pendidikan agama adalah “suatu proses edukatif yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian”. Dalam kurikulum pendidikan agama Islam disebutkan bahwa pendidikan agama adalah “usaha sadar untuk menyiapkan siswa atau anak didik dalam meyakini, memahami,

¹⁵*Op. Cit.*, hlm. 87.

menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional”.¹⁶ Dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah proses pembentukan manusia yang beriman, bertakwa serta berakhlak mulia.

M. Athiyah Al-Abrasyi dalam bukunya dasar-dasar pokok pendidikan agama Islam mengemukakan sebagai berikut “pendidikan yang ideal, dimana ilmu diajarkan karena ia mengandung kelezatan-kelezatan rohaniyah, untuk dapat sampai kepada hakikat ilmiah dan akhlak yang terpuji”.

Jadi pendidikan agama Islam adalah suatu kegiatan yang dilakukan melalui bimbingan, pengajaran dan latihan untuk jasmani dan rohani menurut ketentuan Islam yang dilakukan secara sadar untuk menciptakan manusia yang bertakwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia.

3. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dasar adalah landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu tersebut tegak kokoh berdiri. Dasar suatu bangunan yaitu fundamen yang menjadi landasan bangunan tersebut agar bangunan itu tegak dan kokoh berdiri. Demikian pula dasar pendidikan Islam yaitu fundamen yang menjadi landasan atau asas agar pendidikan Islam dapat tegak berdiri.¹⁷ jadi dasar adalah landasan tempat berpijak pendidikan agama Islam agar dapat tegak berdiri

¹⁶Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2014), hlm. 32.

¹⁷Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 19.

Tujuan yaitu sasaran yang akan dicapai seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Karena itu tujuan pendidikan Islam, yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam.¹⁸ Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Disamping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan terfokus pada apa yang dicita-citakan, dan yang terpenting lagi adalah dapat memberi penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan.¹⁹ Tujuan pendidikan agama Islam adalah menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt.

Sumber utama ajaran Islam adalah Alquran yang disebutkan sebagai pedoman hidup dan *Sunnah* sebagai kebenaran yang datang dari rasul. Serta ijtihad sebagai jalan terbuka untuk menggunakan intelektualitas manusia menuju kebenaran. Dalam hal ini agama Islam merupakan sumber kebudayaan, pendidikan Islam juga bersumber dari ajaran Islam.²⁰ Adapun sumber pendidikan Islam yaitu sebagai berikut:

1) Alquran

Islam adalah agama yang membawa misi agar ummatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Ayat Alquran yang pertama

¹⁸*Ibid.*, hlm. 29.

¹⁹Abdul Mujib Dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hlm. 71.

²⁰Syafaruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya Umat* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 40.

kali turun adalah berkenaan dengan masalah keimanan juga pendidikan.

Sebagaimana dalam Q. S al-Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأَ ۝
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ



Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah dan tuhanmu yang maha pemurah, yang mengajar manusia dengan perantara kalam, dia mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya.²¹

Dari ayat-ayat tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa seolah-olah tuhan berkata hendaklah manusia meyakini akan adanya tuhan pencipta manusia (dari segumpal darah), selanjutnya untuk memperkokoh keyakinan-keyakinannya dan memelihara agar tidak luntur hendaklah melaksanakan pendidikan dan pengajaran.

2) *As-sunnah*

Dasar yang kedua selain Alquran adalah *sunnah* Rasulullah. Amalan yang dikerjakan Rasulullah saw dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam karena Allah swt menjadikan

²¹Depag RI, *Alquran dan Terjemah* (Bandung: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Alquran, 2004), hlm. 597.

Muhammad sebagai teladan ummatnya.²² Sebagaimana dalam Q.S al-‘Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suritелadan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.²³

Menurut Al-Abrasy menjelaskan bahwa tujuan pokok dan terutama pendidikan Islam “ialah mendidik budi pekerti dan mendidik jiwa”. Karena itu, setiap mata pelajaran haruslah memuat nilai-nilai akhlak, guru harus memperhatikan akhlak, harus memikirkan akhlak keagamaan sebelum hal-hal lainnya, karena akhlak keagamaan adalah akhlak tertinggi, akhlak mulia serta tiang pendidikan Islam. Tujuan penciptaan manusia yang berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam dijelaskan Allah dalam Q. S Adz-zariyat ayat 51:

²²*Ibid.*, hlm. 43.

²³Depag RI, *Op. Cit.*, hlm. 420.

وَلَا تَجْعَلُوا مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ إِنِّي لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٥١﴾

Artinya: dan janganlah kamu mengadakan Tuhan yang lain disamping Allah.

Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu.²⁴

Dengan adanya pendidikan Islam, fitrah keagamaan anak dapat diarahkan atau dibimbing untuk menerima kebenaran Islam, dengan berkembangnya iman, dengan pengajaran ibadah, akhlak, keimanan atau tauhid untuk menjadi hamba Allah yang takwa. Tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya pribadi muslim seutuhnya. Suatu kepribadian utama yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sejalan dengan hal tersebut langgulung menyebutkan dengan insan shaleh, yaitu manusia yang mendekati kesempurnaan. Dalam keadaan seperti inilah fitrah akan berkembang secara maksimal menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya atau insan shaleh dengan ciri-ciri menyuruh kepada kebaikan, melarang kejahatan, dan senantiasa melakukan kebajikan pada situasi dan kondisi yang bagaimana pun.

3) Ijtihat Para Sahabat.

²⁴Depag RI, *Op. Cit.*, hlm. 522.

Selanjutnya yang menjadi dasar pendidikan agama Islam adalah sikap dan perbuatan para sahabat. Para ulama telah sepakat bahwa segala perkataan, perbuatan, dan sikap para sahabat dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan Islam. Hal ini disebabkan karena hidup pada zaman turunnya wahyu dan mendapat pendidikan langsung dari Rasulullah saw.

Setelah daerah kekuasaan Islam telah semakin luas, yaitu mulai pada masa pemerintahan Bani Umayyah, persoalan yang muncul di kalangan masyarakatpun semakin banyak yang memerlukan pembahasan hukum. Akhirnya, para ulama dan imam mujtahid menggunakan Ijtihad untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang muncul tersebut. Sebagai alasannya adalah firman Allah swt dalam suroh An-Nisa' ayat 59 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلِيَ الْاَمْرِ مِنْكُمْ
فَاِنْ تَنَزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُوْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ
وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۚ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian, yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.²⁵

²⁵Depag RI, *Op. Cit.*, hlm. 87.

Dari penjelasan ayat di atas dapat diketahui bahwa pendapat para ulama dan mujtahid dapat dijadikan dasar pendidikan Islam. Yaitu setelah diyakini tidak adanya ayat Alquran maupun hadis yang membahas masalah atau persoalan tersebut. Sampai sekarang para ulama dan mujtahid selalu memakai ijtihad dalam mengeluarkan pendapatnya dalam berbagai masalah, tentunya selama tidak ada pertentangan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Alquran dan hadis.

B. Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Mulia

1. Pengertian Internalisasi

Internalisasi menurut kamus ilmiah populer yaitu “pendalaman, penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan atau kesadaran akan kebenaran suatu doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.” Internalisasi pada hakikatnya adalah sebuah proses menanamkan sesuatu, yakni merupakan proses pemasukan suatu nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas pengalaman.²⁶

Menurut Muhaimin dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu:

1) Tahap transformasi nilai

²⁶Dahlan, dkk, *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta: Arkola, 2005), hlm. 267.

Tahap tranformasi nilai merupakan komunikasi verbal tentang nilai. Pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal tentang nilai.

2) Tahap transaksi nilai.

Tahap transaksi nilai adalah tahapan pendidikan nilai dengan jalan komunikasi dua arah, atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat interaksi timbal balik. Kalau pada tahap transformasi, komunikasi masih dalam bentuk satu arah, yakni guru aktif. Tetapi dalam transaksi ini guru dan siswa sama-sama memiliki sifat yang aktif. Tekanan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya.

Dalam tahapan ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan siswa diminta memberikan respons yang sama, yang menerima dan mengamalkan nilai itu.

3) Tahap Transinternalisasi.

Tahap Transinternalisasi nilai yakni bahwa tahap ini jauh lebih dalam dari pada sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya).

Demikian juga siswa merespons kepada guru bukan hanya melalui gerakan/penampilan fisiknya saja, melainkan melalui sikap mental dan

kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.²⁷

Proses internalisasi terjadi apabila individu menerima pengaruh dan bersedia bersikap menuruti pengaruh itu dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang ia percayai dan sesuai dengan sistem yang dianutnya. Sikap demikian itulah yang biasanya merupakan sikap yang dipertahankan oleh individu dan biasanya tidak mudah untuk berubah selama sistem nilai yang ada dalam diri individu yang bersangkutan masih bertahan.

Pada tahap-tahap internalisasi ini diupayakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:²⁸

- a) Menyimak, yakni guru memberi stimulus kepada peserta didik menangkap stimulus yang diberikan.
- b) *Responding*, peserta didik mulai ditanamkan pengertian dan kecintaan terhadap tata nilai tertentu, sehingga memiliki latar belakang teoritik tentang sistem nilai, mampu memberikan argumentasi rasional dan selanjutnya peserta didik dapat memiliki komitmen tinggi terhadap nilai tersebut.
- c) *Organization*, peserta didik mulai dilatih mengatur sistem

²⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008) cet. 4, Hal. 301.

²⁸ HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), Hal. 94.

kepribadiannya disesuaikan dengan nilai yang ada.

d) *Characterization*, apabila kepribadian sudah diatur disesuaikan dengan sistem nilai tertentu dan dilaksanakan berturut-turut, maka akan terbentuk kepribadian yang bersifat satunya hati, kata dan perbuatan.

Teknik internalisasi sesuai dengan tujuan pendidikan agama, khususnya pendidikan yang berkaitan dengan masalah aqidah, ibadah, dan akhlakul karim.

Jadi internalisasi nilai sangatlah penting dalam pendidikan agama Islam karena pendidikan agama Islam merupakan pendidikan nilai sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam pada diri peserta didik, dengan pengembangan yang mengarah pada internalisasi nilai akhlak yang merupakan tahap pada manifestasi manusia religius. Sebab tantangan arus globalisasi dan transformasi budaya bagi peserta didik dan bagi manusia pada umumnya yang difungsikan adalah nilai kejujurannya, yang dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat dipercaya dan mengemban amanah masyarakat demi kemaslahatan.

2. Pengertian Nilai-Nilai akhlak Mulia

Nilai adalah harga dalam arti taksiran misalnya nilai intan, harga uang, angka kepandaian, kadar atau mutu dan sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia

sesuai dengan hakikatnya.²⁹ Ada yang mengartikan konsepsi-konsepsi abstrak di dalam diri manusia atau masyarakat, mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar, dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah.³⁰

Menurut Al-Ghazali, berakhlak mulia atau terpuji artinya “menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam dan menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukannya dan mencintainya”.³¹

Secara harfiah akhlak berasal dari kata *al-khuluq* yang secara etimologis berarti tabiat, budi pekerti, kebiasaan atau adat, keperwiraan, agama dan kemarahan.³² Adapun defenisi akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan dan penelitian.

Menurut hamka, ada beberapa hal yang mendorong seseorang untuk berbuat baik, di antaranya:³³

- 1) Karena bujukan atau ancaman dari orang lain.
- 2) Mengharap pujian atau karena takut mendapat cela
- 3) Karena kebaikan dirinya (dorongan hati nurani).
- 4) Mengharap pahala dan sorga.
- 5) Mengharap pujian dan takut azab tuhan. Mengharap keridhaan Allah semata.

²⁹W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 677.

³⁰Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 2001), hlm. 110.

³¹Bisri, *Akhlak* (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), hlm. 3.

³²Ahmad Yani, *Akhlak Pribadi Muslim* (Jakarta: Khairu Ummah, 2006), hlm. 2.

³³*Ibid.*, hlm. 3.

Nilai-nilai akhlak mulia yang dimaksud penulis disini adalah suatu perbuatan/tingkah laku seseorang yang disesuaikan dengan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

3. Ruang Lingkup Akhlak

a) Akhlak yang berhubungan dengan Allah

Akhlak yang baik kepada Allah swt berucap dan bertingkah laku yang terpuji terhadap Allah swt, baik melalui ibadah langsung kepada Allah swt, seperti shalat, puasa dan sebagainya, maupun melalui prilaku-prilaku tertentu yang mencerminkan hubungan atau komunikasi dengan Allah swt di luar ibadah itu. Tingkah laku atau akhlak seseorang adalah sikap seseorang yang dimanifestasikan kedalam perbuatan. Sikap seseorang mungkin saja tidak digambarkan dalam perbuatan atau tidak tercermin dalam prilakunya sehari-hari, dengan perkataan lain kemungkinan adanya kontradiksi antara sikap dan tingkah laku. Adapun akhlak terhadap Allah antara lain:

- (1) Mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapapun juga dengan mempergunakan firmanNya dalam Alquran sebagai pedoman hidup dan kehidupan.
- (2) Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangannya.
- (3) Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhaan Allah.
- (4) Mensyukuri nikmat dan karunia Allah.
- (5) Menerima dengan ikhlas semua kada dan kadar ilahi setelah berikhtiar maksimal (sebanyak-banyaknya, hingga batas tertinggi).

- (6) Memohon ampun hanya kepada Allah.
 - (7) Bertaubat hanya kepada Allah. Taubat yang paling tinggi adalah *taubat nasuhah*, yaitu taubat sebenar-benar taubat, tidak lagi melaksanakan perbuatan sama yang dilarang Allah, dan dengan tertib melaksanakan semua perintah dan menjauhi segala larangannya.
 - (8) Tawakkal (berserah diri) kepada Allah.
- b) Akhlak kepada makhluk
- (1) Terhadap manusia (orang tua)
 - (2) Mencintai mereka lebih dari kerabat lainnya
 - (3) Merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih sayang
 - (4) Berkomunikasi dengan orang tua dengan kata lemah lembut
 - (5) Mendo'akan keselamatan mereka kendati kedua telah meninggal
- c) Terhadap Rasulullah antara lain
- (1) Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya
 - (2) Menjadikan Rasulullah sebagai *idola*
 - (3) Menjalankan apa yang disuruhnya meninggalkan apa yang dilarangnya.
- d) Akhlak terhadap diri sendiri
- (1) Memelihara kesucian diri
 - (2) Jujur dalam perkataan dan perbuatan
 - (3) Menutup aurat
 - (4) Ikhlas
 - (5) Sabar

- (6) Rendah hati
 - (7) Malu melakukan perbuatan jahat
 - (8) Menjauhi sifat dengki, dendam
 - (9) Menjauhi segala perbuatan yang sia-sia.
- e) Akhlak terhadap keluarga, kerabat
- (1) Saling membina rasa cinta dan kasih sayang
 - (2) Saling menunaikan kewajiban
 - (3) Berbakti kepada ibu bapak
 - (4) Mendidik anak dengan kasih sayang
 - (5) Memelihara silaturrahi
- f) Akhlak terhadap tetangga
- (1) Saling mengunjugi
 - (2) Saling membantu dai waktu senang dan susah
 - (3) Saling beri memberi
 - (4) Saling menghormati
 - (5) Saling menghindari pertengkaran
- g) Akhlak terhadap masyarakat:
- (1) Memuliakan tamu
 - (2) Memberi makan fakir miskin
 - (3) Bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan masyarakat
- h) Akhlak terhadap bukan manusia (lingkungan hidup)

- (1) Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup
- (2) Menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewan dan tumbuhan
- (3) Sayang kepada sesama makhluk³⁴

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya ruang lingkup akhlak itu dibagi menjadi dua bagian yaitu akhlak terhadap sang pencipta (*khalik*) dan akhlak terhadap manusia dan alam sekitar jika dilihat dari penggolongan sikap manusia dalam butir-butir akhlak tersebut kalau dikelompokkan secara lain akan sama dengan penggolongan hubungan takwa dalam kehidupan manusia.

4. Nilai-Nilai Akhlak

Dalam referensi Islam, nilai yang sangat terkenal dan melekat yang mencerminkan akhlak/perilaku yang luar biasa tercermin pada Nabi Muhammad Saw, yaitu: (1) sidik, (2) amanah, (3) fatonah, (4) tabligh. Tentu dipahami bahwa empat nilai ini adalah esensi, bukan seluruhnya. Karena Nabi Muhammad Saw juga terkenal dengan karakter kesabarannya, ketangguhannya, dan berbagai karakter lain.³⁵

³⁴Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 356-359.

³⁵Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah, Remaja* (Bandung : Rosdakarya,2011), hlm. 11.

Banyak nilai yang dapat menjadi perilaku/ karakter dari berbagai pihak. Dibawah ini berbagai nilai yang dapat kita identifikasi sebagai nilai- nilai yang ada di kehidupan saat ini:

- a. Nilai yang terkait dengan diri sendiri, meliputi; Jujur, kerja keras, tegas, sabar, ulet, ceria, teguh, terbuka, visioner, mandiri, tegar, pemberani, reflektif, tanggung jawab, disiplin, dan sebagainya.
- b. Nilai yang terkait dengan orang/mahluk lain, meliputi; Senang membantu, toleransi, murah senyum, pemurah, kooperatif, komunikatif, amar ma'ruf nahi munkar, peduli, adil, dan sebagainya.
- c. Nilai yang terkait dengan ketuhanan, meliputi; Ikhlas, ikhsan, iman, takwa, dan sebagainya.³⁶
- d. Nilai yang terkait dengan lingkungan, meliputi; peduli sosial dan lingkungan.
- e. Nilai yang terkait dengan kebangsaan, meliputi; nasionalis dan menghargai keberagaman.³⁷

Ada beberapa kriteria nilai yang bisa menjadi bagian dalam kerangka pendidikan karakter di sekolah, diantaranya: Nilai keutamaan, keindahan, kerja keras, cinta tanah air, demokrasi, kesatuan, moral, dan nilai kemanusiaan. Nilai-nilai tersebut masih bisa ditambah dan dikembangkan sesuai dengan situasi kelembagaan pendidikan setempat.

³⁶ *Ibid*, hlm. 12.

³⁷ Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan Dan Aplikasi Pendidikan Karakter (Untuk SD/MI, SMP/MTs, SMK/MAK)*(Bandung: Yrama Widya, 2011), hlm. 8.

Menurut penulis, nilai-nilai yang terkandung dalam akhlak individu adalah berupa suatu sifat-sifat yang baik dan positif, serta tidak merugikan diri sendiri dan lingkungannya.

C. Metode Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Metode Guru Pendidikan Agama Islam

Metode berasal dari bahasa latin “*meta*” yang berarti melalui dan “*hodos*” yaitu jalan atau cara. Dalam bahasa Arab disebut “*thoriqoh*” artinya jalan, cara, sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. sedangkan menurut istilah metode ialah suatu sistem atau cara atau suatu cita-cita.³⁸ Metode yang dimaksud adalah metode guru pendidikan agama Islam dalam internalisasi nilai-nilai akhlak mulia kepada siswa di SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas.

1) Metode nasehat

Dalam perspektif pendidikan Islam, metode nasehat di istilahkan dengan *maudzul hasanah*.³⁹ pada prinsipnya seorang pendidik adalah pemberi nasehat, bertugas membentuk kepribadian seseorang. Di dalam membentuk kepribadian itu unsur utamanya adalah pembentukan jiwa. Di sini yang diperlukan adalah *transfer of value*, pentransferan nilai-nilai. Nilai-nilai yang baik belum dikenal peserta didik dimasukkan ke dalam jiwanya, atau penguatan nilai-nilai yang baik juga bagian dari ini. Di dalam

³⁸ Nur Uhbiati, *Ilmu pendidikan Agama Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 31.

³⁹ Muhammad Najib dkk, *Manajemen Strategi Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Gava Media, 2016), hlm. 139.

pentransferan nilai-nilai tersebut banyak jalan yang biasa dilaksanakan, salah satunya lewat nasehat.⁴⁰ Dalam metode nasehat ini pendidik memberikan pesan-pesan positif dengan berceramah kepada anak didik secara individu maupun klasikal. Pemberian nasehat secara individu dilakukan secara *face to face* antara pendidik dengan siswa.

Dalam pemberian nasehat secara individu diperlukan moment khusus. Misalnya, ketika seorang anak melakukan kebaikan atau sebaliknya. Tentu saja pemberian nasehat tersebut tidak hanya dilakukan sekali atau dua kali, tetapi lebih dari itu bahkan tak terhingga dan dilakukan kapan saja dan dimana saja.

Pemberian nasehat secara klasikal merupakan pemberian pesan-pesan secara positif kepada sekelompok siswa. Biasanya pendidik dapat menggunakan pemberian nasehat secara klasikal ini pada saat memulai pembelajaran, dan pada saat mengakhiri pembelajaran.

Jadi, jelaslah bahwa metode pemberian nasehat sangat relevan dalam internalisasi nilai-nilai akhlak mulia kepada siswa. Karena metode nasehat ini merupakan pembentukan kepribadian. Dengan memberikan nasehat kepada siswa akan menuai hasil manakala disampaikan dengan cara yang santun, disertai dengan analogi (perumpamaan), dan ditindak lanjuti dengan kegiatan percakapan.

⁴⁰Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hlm. 126-127.

2) Metode keteladanan

Dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan bahwa keteladanan dasar katanya teladan yaitu (perbuatan atau barang) yang patut ditiru dan dicontoh. Oleh karena itu keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa arab keteladanan disebut juga sebagai *uswah* yang berarti suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain. Keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik.⁴¹ Dalam metode keteladanan peserta didik memiliki kecenderungan belajar lewat peniruan terhadap kebiasaan dan tingkah laku orang di sekitarnya, khususnya pada pendidik yang utama.

Metode pendidikan Islam berpusat pada keteladanan. Yang memberikan teladan itu adalah guru, kepala sekolah, dan semua aparat sekolah. Teladan untuk guru-guru maupun yang lainnya adalah Rasulullah, guru tidak boleh mengambil tokoh yang diteladani selain Rasulullah saw. Sebab Rasulullah lah teladan yang baik.⁴² Jadi guru harus meneladani sifat-sifat Rasulullah saw.

Suatu hal yang tak dapat dipungkiri bahwa anak-anak cenderung suka dan senang meniru tingkah laku guru/pendidik. Bahwa setiap pribadi

⁴¹Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 116.

⁴²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 143.

secara psikologis mencari tokoh yang dapat diteladani. Bahkan bagi anak-anak, sikap meniru tidak hanya yang baik bahkan yang buruk pun akan ditirunya.⁴³

Jadi dari hal inilah tugas guru untuk senantiasa memberikan contoh teladan yang baik setiap sudut dari dirinya. Baik cara ia bersikap, berbicara, berjalan dan bahkan dari cara ia berpakaian.

3) Metode pembiasaan

Kebiasaan adalah suatu cara bertindak yang telah dikuasai, bersifat persistent (tahan uji), seragam, dan hampir-hampir otomatis. Disamping itu, pelakunya hampir-hampir tidak menyadarinya, dan tidak mengetahuinya. Dalam pembentukan sikap, metode pembiasaan cukup efektif.

Metode pembiasaan ini mempunyai hubungan yang sangat erat dengan metode teladan. Kebiasaan seseorang erat kaitanya dengan pigur dalam prilakunya. Misalnya seorang anak terbiasa melakukan shalat karena orang tua yang menjadi pigurnya. Selalu memberi contoh dan mengajak anak untuk shalat demikian juga dengan kebiasaan-kebiasan lainnya. Oleh karena itu, ada empat syarat yang harus dilakukan seorang guru dalam menggunakan metode pembiasaan ini yaitu:

⁴³Syafaruddin dan dkk, *Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya Umat* (Jakarta: Hijri Pustaka, 2006), hlm. 158.

- a) Pembiasaan mulai dilakukan sejak anak berada pada masa bayi dimana masa tersebut merupakan masa yang paling dapat untuk menerapkan metode ini.
 - b) Pembiasaan sebaiknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Pendidik tidak boleh memberikan kesempatan yang luas pada anak untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
 - c) Pembiasaan yang semula bersifat mekanis, sebaiknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak itu sendiri seiring dengan bertambahnya usia anak.
- 4) Metode ganjaran dan hukuman

Efektifitas metode hukuman dan ganjaran berasal dari fakta yang menyatakan, bahwa metode ini secara kuat berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan individu. Seorang pelajar yang menerima ganjaran akan memahaminya sebagai tanda penerimaan kepribadianya yang membuat merasakan aman. Keamanan atau rasa aman merupakan salah satu kebutuhan psikologis, sementara hukuman karena berkaitan dengan hal-hal yang tidak disukainya akan dapat menguatkan rasa aman tersebut.⁴⁴

- a) Ganjaran

⁴⁴Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 220.

Istilah *tsawab* sama dengan ganjaran, didapatkan dalam Alquran dalam menunjukkan apa yang diperbuat oleh seseorang dalam kehidupan ini atau di akhirat kelak karena amal perbuatan yang baik. Sebagaimana dalam Q. S Ali-imran ayat 148:

فَعَاتَهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحَسَنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ ۗ وَاللَّهُ
مُحِبُّ الْحَسَنِينَ

Artinya: Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.⁴⁵

Kelebihan ganjaran di akhirat berasal dari sumbernya yang unggul. Hal ini di ilustrasikan mengapa nabi Muhammad saw hanya mengharap balasan dari Allah semata. Pelajar menurut sistem pendidikan Islam, harus diberi motivasi sedemikian rupa dengan ganjaran atau pahala.⁴⁶ Jadi dengan metode ganjaran ini siswa akan bersemangat dalam proses belajar.

b) Hukuman

Hukuman dalam kamus besar bahasa Indonesia, diartikan dengan:

“Siksa dan sebagainya yang dikenakan kepada orang-orang yang

⁴⁵Depag RI, *Op. Cit.*, hlm. 68.

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 221.

melanggar undang-undang dan sebagainya. Keputusan yang dijatuhkan oleh hakim. ”Hukuman adalah hal yang diberikan dengan bentuk yang menyedihkan yang dapat berpengaruh pada rohani dan jasmani peserta didik.

Konsep dasar pendidikan Islam adanya hukuman. Karena pendidikan itu bertujuan membentuk manusia muslim seutuhnya, di dalam pelaksanaannya untuk penerapan hukuman dapat dilaksanakan, namun ada batasan dan syarat-syaratnya.

Dasar pertimbangan pemberian hukuman (*punishment*):

- (1) Hukuman bertujuan untuk mendidik, bukan melampiaskan kemarahan serta untuk menyakiti, apalagi balas dendam.
 - (2) Hindari hukuman dalam bentuk hukuman fisik sehingga menimbulkan kesakitan pada fisik si peserta didik.
 - (3) Hukuman berbentuk edukatif.
 - (4) Pemberian hukuman bertujuan untuk menginsyafkan peserta didik sehingga tidak mengulangi kesalahan yang telah diperbuatnya.⁴⁷
- Dengan demikian siswa akan lebih berhati-hati dalam mengambil tindakan.

⁴⁷Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hlm. 121.

D. Kajian Terdahulu

Untuk memperkuat penelitian ini, maka peneliti mengambil beberapa kajian terdahulu yang berhubungan dengan upaya guru pendidikan agama Islam dalam internalisasi nilai-nilai akhlak mulia siswa di SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh, Ali Anapia Siregar, tahun 2010/2011, dengan judul usaha orang tua dan guru dalam membina akhlak siswa SD Negeri 100600 Huraba Batang Angkola Timur, hasil penelitiannya adalah masih terdapat sejumlah siswa yang memiliki akhlak yang tidak baik, seperti berbicara kotor, bolos sekolah, membuat keributan di lingkungan sekolah.⁴⁸
2. Penelitian yang dilakukan oleh, Fitriani, tahun 2014 dengan judul: upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak pada siswa di SMP Negeri 1 Muarasipongi Kabupaten Mandailing Natal. Dimana hasil penelitiannya adalah dilakukannya kultum setiap hari jum'at dan merayakan hari-hari besar keagamaan, membiasakan siswa membaca do'a sebelum dan sesudah proses belajar mengajar, membiasakan siswa menjadi imam dalam shalat berjamaah, memberikan pr, memberikan hukuman, memberi nasehat, menjenguk orang sakit, serta mengantar jenazah ke kubur.⁴⁹

⁴⁸Ali Anapia Siregar, *Usaha Orang Tua dan Guru dalam Membina Akhlak siswa SD Negeri 100600 Huraba Batang Angkola Timur* (Skripsi, IAIN Padangsidempuan, 2011).

⁴⁹Fitriani, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Pada Siswa di SMP Negeri 1 Muarasipongi Kabupaten Mandailing Natal* (Skripsi, IAIN Padangsidempuan, 2014).

3. Penelitian yang dilakukan oleh, Harni Siregar, tahun 2015 dengan judul: strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 1 Dolok Kecamatan Dolok. Hasil penelitiannya adalah: ada sebagian siswa yang berkelakuan baik, patuh dan hormat kepada guru serta menyayangi temannya satu sama lain. Disamping itu terdapat siswa yang pernah bolos, ribut di ruangan, mengabaikan nasehat guru, serta terjadinya perkelahian.⁵⁰

E. Kerangka Berfikir

Berdasarkan kajian terdahulu di atas, maka peneliti dapat merumuskan bahwa upaya guru pendidikan Agama Islam dalam internalisasi nilai-nilai akhlak mulia siswa di SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang lawas. Guru pendidikan agama Islam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia siswa yaitu berkaitan dengan akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia, akhlak kepada lingkungan.

⁵⁰Harni Siregar, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMP Negeri 1 Dolok Kecamatan Dolok* (Skripsi, IAIN Padangsidempuan, 2015).



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena di sekolah ini belum pernah dilakukan penelitian, kemudian untuk mengetahui bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam internalisasi nilai-nilai akhlak mulia siswa di SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Oktober 2016 sampai selesai.

B. Jenis Penelitian

Berdasarkan analisis data, jenis penelitian ini adalah jenis kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena di sekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah.¹ Pendekatan dalam penelitian kualitatif yang dipakai adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat, fakta dan karakteristik tertentu. Penelitian ini menggambarkan upaya guru pendidikan agama Islam dalam internalisasi nilai-nilai akhlak mulia siswa di SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas.

¹ Margono, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 35.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan secara murni apa adanya sesuai dengan konteks penelitian.²

C. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Sumber data primernya adalah guru pendidikan agama Islam berjumlah 2 orang dan siswa/siswi kelas 5 berjumlah 57 orang di SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Sumber data sekundernya adalah kepala sekolah SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis mengambil data berdasarkan:

²Sukardi, *Metodologi Penelitian Kompetensi Dan Prakteknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 157.

1. Observasi

Observasi yaitu pengumpulan yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Tujuan observasi adalah mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang sedang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian di lihat dari perspektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati tersebut.³ Dalam hal ini penulis melakukan pengamatan langsung ke lokasi tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam internalisasi nilai-nilai akhlak mulia siswa di SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas.

Di lapangan peneliti melihat dan memperhatikan bagaimana penomena-penomena yang ada di lokasi penelitian, kemudian peneliti mencatat penomena-penomena dan menyimpulkan penomena yang ditemukan di lapangan.

Pengembangan instrumen pengumpulan data sebagaimana dalam table berikut:

³Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2014), hlm. 121.

Tabel 1
Pokok-pokok yang diobservasi

No	Jenis Instrumen Pengumpulan Data	Pokok-pokok yang diobservasi
1.	Observasi	1. Internalisasi nilai-nilai akhlak mulia terhadap Allah 2. Internalisasi nilai-nilai akhlak mulia terhadap manusia 3. internalisasi nilai-nilai akhlak mulia terhadap lingkungan 4. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak mulia kepada siswa

2. Wawancara

Wawancara merupakan alat pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang-orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Wawancara harus difokuskan pada kandungan isi yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.⁴ Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan yang diwawancarai. Sementara itu wawancara menurut Anas Sudiyono adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan

⁴*Ibid.*, hlm. 127.

dengan melakukan tanya jawab lisan secara dua berhadapan muka, dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti menentukan terlebih dahulu siapa yang diwawancarai, menentukan informan, menyediakan pertanyaan, mencatat hasil wawancara dan menyimpulkan hasil wawancara.

Tabel 1
Pokok-pokok yang diobservasi

No	Jenis Instrumen Pengumpulan Data	Pokok-pokok yang diwawancarai
1.	Wawancara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Internalisasi nilai-nilai akhlak mulia terhadap Allah 2. Internalisasi nilai-nilai akhlak mulia terhadap manusia 3. internalisasi nilai-nilai akhlak mulia terhadap lingkungan 4. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak mulia kepada siswa

E. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Penelitian ini merupakan kerja ilmiah, untuk melakukan ini mutlak dituntut secara objektivitas untuk memenuhi kriteria dalam penelitian maka kesahihan harus dipenuhi.

Penjaminan keabsahan data penelitian ini dilakukan dengan teknik *triangulasi*. Teknik *triangulasi* adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding.⁵ Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan hasil wawancara antara beberapa sumber data.

F. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis selama di lapangan model Miles and Huberman. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data, dalam periode tertentu. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai ke tahap tertentu, diperoleh data yang kredibel. Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh.⁶

Langkah-langkah analisis menurut Miles dan Huberman adalah:

⁵Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 178.

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 337.

- a. *Data Reduction* (Reduksi Data): data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya sangat banyak, untuk itu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang jelas, dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁷
- b. *Data Display* (penyajian data): penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁸
- c. *Conclusion Drawing/Verification*: kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah berada di lapangan.⁹

⁷*Ibid.*, hlm. 247.

⁸*Ibid.*, hlm. 249.

⁹*Ibid.*, hlm. 252.

BAB IV

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK MULIA SISWA DI SD NEGERI 0803 PAPASO KABUPATEN PADANG LAWAS

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Nilai-Nilai Akhlak Mulia terhadap Allah yang diinternalisasikan Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas

Kewajiban manusia sebagai makhluk harus taat kepada Allah swt yang telah menjadikan manusia di bumi ini. Manusia harus menyadari bahwa dirinya hanyalah sebagai makhluk yang harus mengikuti kehendak dari yang menciptakannya. Allah telah menuntun manusia tentang bagaimana dia harus menjalani kehidupannya melalui Alquran yang telah diturunkan kepada rasulnya, sehingga manusia dapat mengerti kewajibannya untuk menyembah Allah dan tida menyekutukannya. Guru pendidikan agama Islam adalah guru atau tenaga pendidik yang secara berkelanjutan mentransformasikan ilmu dan pengetahuannya terhadap peserta didik di sekolah, dengan tujuan agar peserta didik menjadi pribadi-pribadi yang berjiwa Islami dan memiliki sifat, karakter dan perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam. Guru pendidikan agama Islam tidak hanya bertugas untuk mengajarkan apa yang menjdi materi bahan ajar di sekolah, tetapi lebih dari itu guru pendidikan agama Islam mempunyai tugas untuk mendidik, mengarahkan, dan menanamkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam terhadap peserta didik. Nilai-nilai akhlak

mulia yang diinternalisasikan guru pendidikan agama Islam terhadap Allah di SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas adalah:

a. Cinta kepada Allah

Berdasarkan hasil observasi nilai-nilai cinta kepada Allah yang diinternalisasikan guru pendidikan agama Islam di SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas yaitu guru pendidikan agama Islam selalu berupaya menanamkan nilai-nilai cinta kepada Allah. Walaupun jumlah guru pendidikan agama Islam hanya dua orang dan mempunyai kesibukan masing-masing tetapi guru pendidikan agama Islam selalu menyempatkan waktunya untuk menyampaikan nasehat-nasehat kepada peserta didik untuk mengawali dan mengakhiri pembelajaran di kelas dengan membaca do'a. Guru menyuruh peserta didik membaca do'a dengan diwakili salah satu dari peserta didik di ruangan belajar dengan mengangkat kedua tangan dan diikuti oleh peserta didik lainnya. Kegiatan ini tidak hanya dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam akan tetapi kegiatan ini juga dilakukan oleh guru mata pelajaran yang lain. Akan tetapi, masih ada peserta didik yang tidak menghiraukan nasihat-nasihat guru pendidikan agama Islam mereka yang ditandai dengan adanya siswa yang berbicara dengan temannya di saat kegiatan doa sedang berlangsung.¹

¹*Observasi*, Nilai-Nilai yang diinternalisasikan Guru Pendidikan Agama Islam, di SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas, Tanggal 20 September 2017.

Berdasarkan pernyataan dari salah satu informan Ibu Siti Suriyani sebagai guru pendidikan agama Islam mengatakan bahwa internalisasi nilai-nilai cinta kepada Allah dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran ini siswa disuruh membaca do'a ketika hendak memulai dan mengakhiri pelajaran dengan menyuruh perwakilan dari peserta didik. Biasanya yang memimpin do'a dilakukan oleh ketua kelas. Kegiatan ini dilakukan guru pendidikan agama Islam dan guru mata pelajaran lainnya setiap hari, sehingga peserta didik terbiasa dan merasa janggal ketika tidak melaksanakannya. Akan tetapi terkadang masih ada siswa yang enggan membaca do'a ketika do'a bersama sedang berlangsung. Ibu Siti Suriyani juga mengatakan bahwa internalisasi nilai cinta kepada Allah yaitu dengan membiasakan peserta didik bagaimana cara mengingat Allah dalam keadaan apapun baik itu ketika hendak belajar, makan, minum, bepergian dan keadaan yang lain. Siswa harus dibiasakan mengingat Allah baik itu dengan lisan dan hati. Dengan demikian segala perbuatan yang kita lakukan karena Allah akan menjadi kebaikan. Hal ini dilakukan guru pendidikan agama Islam dengan cara menyuruh peserta didik menghafal do'a belajar, do'a makan, dan berbagai macam do'a lainnya. Kemudian peserta didik disuruh untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.²

²Siti Suriyani, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, di SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas, Tanggal 25 September 2017.

Ibu Sangkoria sebagai guru pendidikan agama Islam juga menuturkan bahwa metode yang digunakan dalam internalisasi nilai cinta kepada Allah yaitu dengan menggunakan metode pembiasaan. Dimana kebiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya tidak direncanakan terlebih dahulu. Peserta didik dibiasakan dalam memulai dan mengakhiri pelajaran dengan membaca do'a. Sehingga kebiasaan ini berlangsung secara terus-menerus. Ibu Sangkoria juga menuturkan dalam mendidik anak guru harus memperbanyak kesabaran dan keikhlasan, karena dengan adanya kesabaran dan keikhlasan semua yang dilakukan akan terasa ringan.³

b. Menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangannya

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti mengenai internalisasi nilai menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan Allah dilihat di lapangan bahwa adanya anak yang menjalankan perintah Allah swt dan masih banyak juga anak-anak yang tidak menjauhi larangan Allah dilihat dengan adanya anak yang makan dengan posisi duduk sesuai dengan adab makan. Akan tetapi banyak juga anak yang makan sambil jongkok, berdiri, berjalan, bahkan makan sambil berlari dan kejar-kejaran.

³Sangkoria, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, di SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas, Tanggal 23 September 2017.

Meskipun guru pendidikan agama Islam telah berkali-kali mengingatkan mereka.⁴

Berdasarkan pernyataan dari ibu Siti Suriyani sebagai guru pendidikan agama Islam bahwa dalam internalisasi nilai menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangnya yaitu dengan mengajarkan dan menyampaikan kepada peserta didik mengenai adab makan seperti tidak makanan kecuali dengan tangan kanan dan membaca do'a sebelum makan tidak terburu-buru ketika makan, mengunyah makanan dengan baik menerima makanan apa adanya dan tidak mencelanya, membaca do'a sesudah makan dan minum.⁵

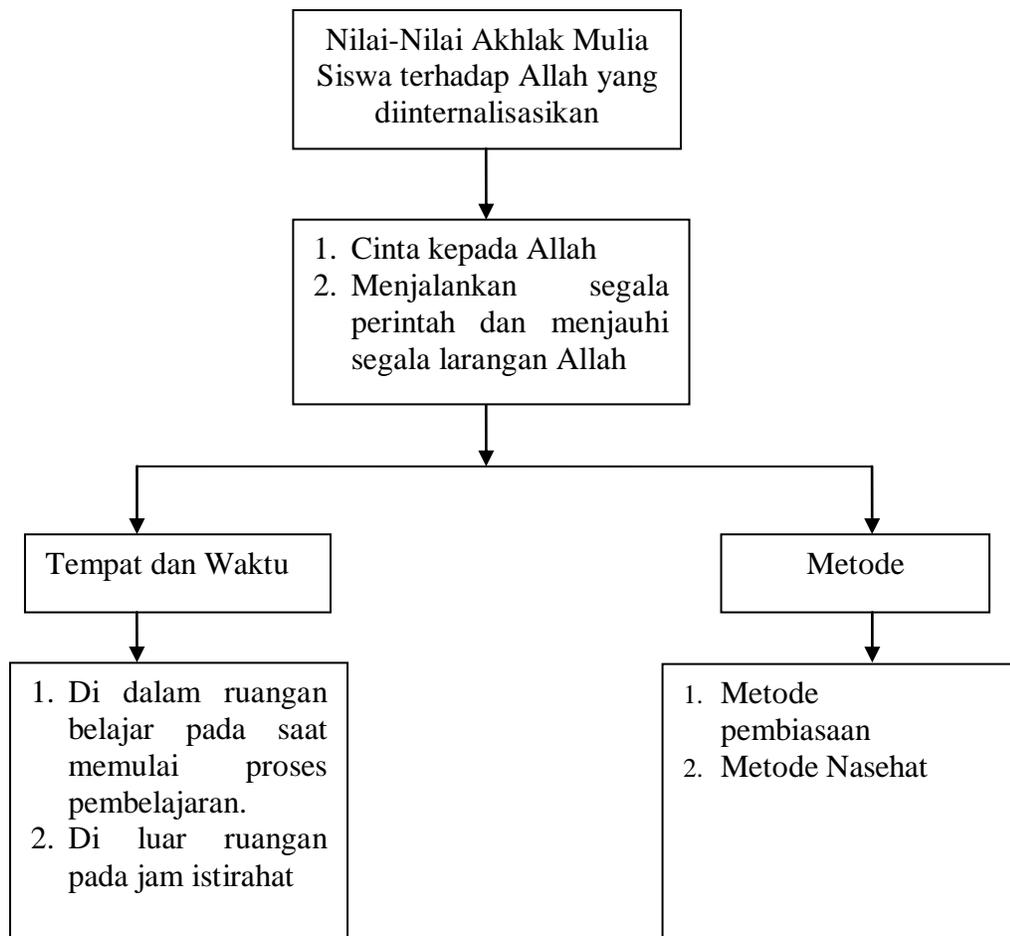
Ibu Sangkoria sebagai guru pendidikan agama Islam juga mengutarakan dalam menginternalisasi nilai menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan Allah dilakukan dengan cara menegur dan menasehati peserta didik yang makan sambil berjalan, makan dengan posisi jongkok, makan sambil berdiri, bahkan makan sambil berlari. Dan ibu Sangkoria juga mengungkapkan sikap-sikap anak yang seperti ini sangat banyak ditemukan pada saat jam istirahat.⁶

⁴*Observasi*, Nilai-Nilai yang diinternalisasikan Guru Pendidikan Agama Islam, di SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas, Tanggal 20 September 2017.

⁵Siti Suriyani, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, di SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas, Tanggal 25 September 2017.

⁶Sangkoria, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, di SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas, Tanggal 23 September 2017.

Gambar I
Nilai-nilai Akhlak Mulia terhadap Allah yang diinternalisasikan
Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten
Padang Lawas



2. Nilai-Nilai Akhlak Mulia terhadap Manusia yang diinternalisasikan Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas

a. Menghormati guru

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti mengenai internalisasi nilai hormat kepada guru yaitu dilihat dari sikap peserta didik saat berada di luar ruangan. Peserta didik mempunyai sikap yang berbeda ketika bertemu guru, seperti adanya siswa yang memperlihatkan rasa hormatnya kepada guru, seperti ketika bertemu dengan guru peserta didik menyapa dengan mengucapkan salam dan memberikan senyum untuk gurunya dan tidak lewat di depan guru saat berjalan. Akan tetapi ada juga peserta didik yang bersikap tidak hormat kepada guru seperti berlari-lari melintasi guru, berteriak-teriak di hadapan guru bahkan mengucapkan kata-kata yang kotor.⁷

Berdasarkan pernyataan dari salah satu informan ibu Siti Suriyani sebagai guru pendidikan agama Islam dalam internalisasi nilai-nilai hormat terhadap guru yaitu dilakukan dengan membiasakan peserta didik apabila bertemu guru, teman atau siapapun di lingkungan sekolah agar mengucapkan salam, bertindak dan berucap dengan sopan dan baik terhadap guru. Dimana dalam membiasakan peserta didik agar saling menyapa dengan guru atau sesama teman, yaitu dengan mengucapkan salam, tersenyum ataupun

⁷*Observasi*, Nilai-Nilai yang diinternalisasikan Guru Pendidikan Agama Islam, di SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas, Tanggal 28 September 2017.

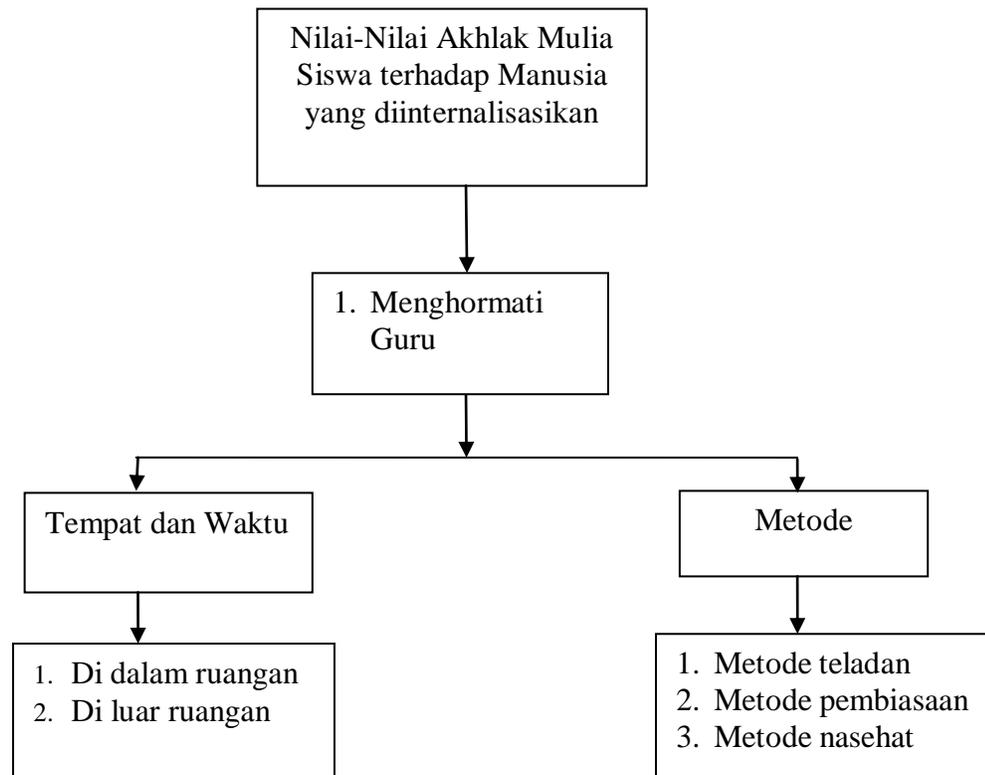
berjabat tangan. Hal ini kiranya dapat menciptakan tingkah laku peserta didik yang baik. Ibu Siti Suriyani juga mengatakan seorang guru harus berbicara santun dan baik agar dirinya menjadi contoh yang baik bagi peserta didik.⁸

Ibu sangkoria juga sebagai guru pendidikan agama Islam mengutarakan dalam membiasakan anak mengucapkan salam guru pendidikan agama Islam terlebih dahulu menjelaskan tentang hukum memberi dan menjawab salam sebagai bentuk motivasi kepada anak agar dapat beramal melalui ucapan salam, guru menjelaskan kepada anak tentang makna dari mengucapkan salam, guru memberikan contoh kepada anak tentang cara mengucapkan salam yang benar dan baik. Guru pendidikan agama Islam juga sering mengucapkan salam kepada anak setiap bertemu baik di sekolah maupun di rumah dan guru pendidikan agama Islam selalu menjawab salam yang disampaikan oleh anak-anak.⁹

⁸Siti Suriyani, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, di SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas, Tanggal 02 Oktober 2017.

⁹Sangkoria, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, di SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas, Tanggal 02 Oktober 2017.

Gambar II
Nilai-Nilai Akhlak Mulia terhadap Manusia yang
diinternalisasikan Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 0803
Papaso Kabupaten Padang Lawas



3. Nilai-Nilai Akhlak Mulia terhadap Lingkungan yang diinternalisasikan Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas

Manusia merupakan bagian dari alam dan lingkungan, karena itu Islam diperintahkan untuk menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan hidupnya. Sebagai makhluk yang ditugaskan sebagai khalifah di bumi, manusia dituntut untuk memelihara dan menjaga lingkungan alam. Karena itu berakhlak terhadap lingkungan sangat dianjurkan dalam Islam. Akhlak yang baik

terhadap lingkungan adalah ditunjukkan kepada penciptaan suasana yang baik, serta pemeliharaan lingkungan agar tetap menjaga kesegaran, kenyamanan hidup, tanpa membuat kerusakan dan polusi sehingga pada akhirnya akan berpengaruh terhadap manusia itu sendiri yang menciptakannya. Agama Islam adalah agama yang sempurna yang mengatur semua dimensi hubungan manusia dengan lingkungan alam. Bersikap terhadap alam lingkungannya merupakan wujud kesempurnaan Islam dan salah satu bentuk nikmat dan kasih sayang Allah yang tidak terbatas. Adapun nilai-nilai akhlak mulia terhadap lingkungan yang diinternalisasikan guru pendidikan agama Islam di SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas adalah:

a. Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lapangan mengenai internalisasi nilai sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup yang dilakukan guru pendidikan agama Islam di SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang lawas yaitu sebelum memulai kegiatan senam pagi peserta didik terlebih dahulu melakukan kebersihan. Siswa membersihkan ruangan kelas dan halaman sekolah. Pada saat melakukan senam pagi lingkungan sekolah terlihat sangat bersih. Akan tetapi pada saat jam istirahat terlihat banyaknya siswa yang tidak menjaga kebersihan lingkungan sekolah, seperti adanya siswa yang membuang sampah

sembarangan di dalam dan di luar ruangan, sehingga lingkungan sekolah terlihat sangat kotor¹⁰

Berdasarkan pernyataan dari salah satu informan Ibu Siti Suriyani sebagai guru pendidikan agama Islam mengatakan bahwa dalam internalisasi nilai sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup yaitu melalui pelaksanaan kebersihan. Guru pendidikan agama Islam selalu memberikan nasehat kepada peserta didik agar selalu menjaga lingkungan kelas dengan baik. Guru pendidikan agama Islam juga selalu mengingatkan kepada peserta didik untuk melaksanakan piket kelas setiap hari agar kelas selalu terjaga kebersihannya sehingga membuat ruang kelas nyaman untuk proses belajar.

Guru pendidikan agama Islam memberikan hukuman kepada semua siswa yang tidak melaksanakan piket kelas, namun pada kenyataannya masih banyak siswa yang belum mempunyai kesadaran dalam menjaga kebersihan kelas. Masih banyak siswa yang membuang sampah sembarangan padahal tempat sampah sudah tersedia di dalam dan di luar kelas. Bahkan guru pendidikan agama Islam sering menegur siswa yang membuang sampah sembarangan.

Seperti yang dikatakan oleh bapak Muhammad Alinafiyah jika dilihat dari peserta didik di SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas

¹⁰*Observasi*, Nilai-Nilai yang diinternalisasikan Guru Pendidikan Agama Islam, di SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas, Tanggal 28 September 2017.

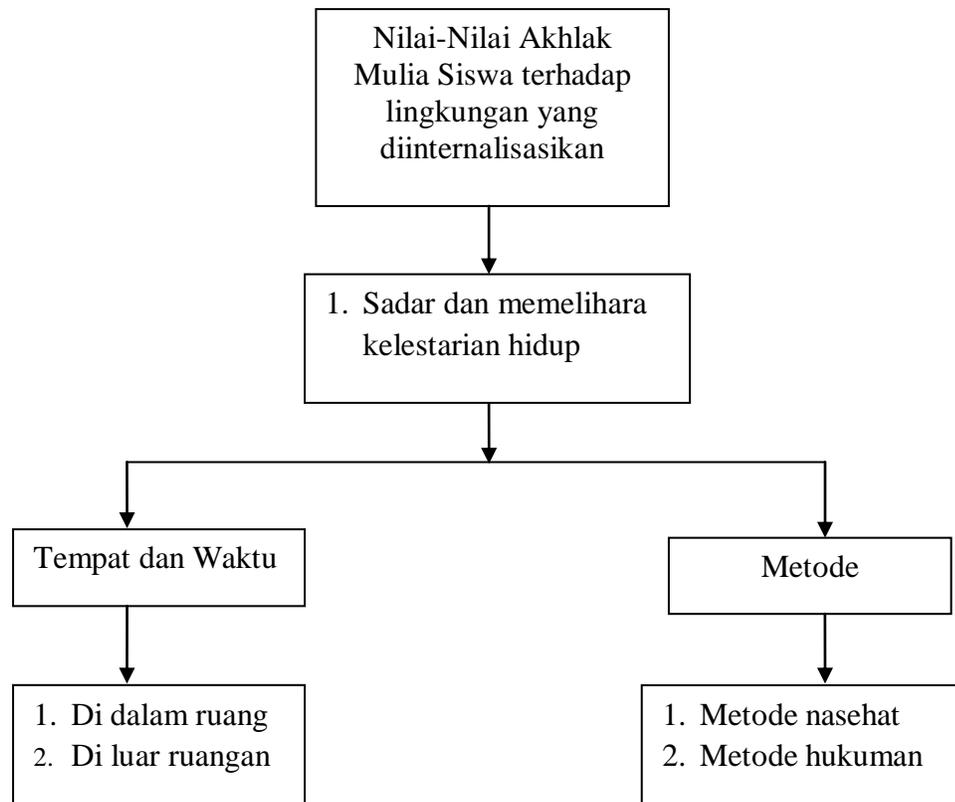
peserta didik memang mempunyai kesadaran yang sedikit dalam menjaga lingkungan yang sehat, indah dan nyaman. Terbukti masih banyak siswa yang membuang sampah secara sembarangan baik diluar dan didalam kelas, karena minimnya kesadaran peserta didik dalam menjaga kebersihan kelas juga mengakibatkan kelas tidak nyaman digunakan dalam kegiatan pembelajaran dan konsentrasi siswa pun kurang dalam proses belajar karena merasa tidak nyaman berada di ruang kelas.¹¹

Ibu Sangkoria sebagai guru pendidikan agama Islam juga mengutarakan dalam menginternalisasi nilai sadar dan menjaga kebersihan lingkungan yaitu pada saat upacara bendera yang diadakan setiap hari senin, pihak sekolah selalu mengingatkan para peserta didik SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Tetapi, tidak jarang juga ditemukan siswa yang masih saja mengotori lingkungan sekolah. Pihak sekolah sudah melakukan tindakan-tindakan untuk tercapainya lingkungan sekolah yang bersih, indah, sehat, dan nyaman. Tindakan-tindakan tersebut antara lain menyuruh peserta didik keluar dari ruangan kemudian mengunci ruang kelas pada saat jam istirahat berlangsung agar siswa dan siswi tidak makan di kelas yang menyebabkan kelas menjadi kotor.¹²

¹¹Siti Suriyani, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, di SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas, Tanggal 05 Oktober 2017.

¹²Sangkoria, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, di SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas, Tanggal 06 Oktober 2017.

Gambar III
Nilai-nilai Akhlak Mulia terhadap Lingkungan yang
diinternalisasikan Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 0803
Papaso Kabupaten Padang Lawas



4. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Mulia Pada Siswa di SD Negeri 00803 Papaso Kabupaten Padang Lawas

Adapun upaya guru pendidikan agama Islam dalam internalisasi nilai-nilai akhlak mulia siswa di SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas adalah:

a. Pembelajaran pendidikan agama Islam

pembelajaran pendidikan agama Islam adalah upaya membuat peserta didik dapat belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum agama Islam sebagai kebutuhan peserta didik secara menyeluruh yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang baik dalam kognitif, efektif dan psikomotorik. Pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan bimbingan menjadi muslim yang tangguh dan mampu merealisasikan ajaran pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi insan kamil.

Untuk itu penanaman pembelajaran pendidikan agama Islam sangat penting dalam membentuk dan mendasari peserta didik. Dengan penanaman pembelajaran pendidikan agama Islam sejak dini diharapkan mampu membentuk pribadi yang kokoh, kuat dan mandiri untuk berpedoman pada agama Islam. Adapun upaya guru pendidikan agama Islam dalam internalisasi nilai-nilai akhlak mulia siswa di SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas adalah:

1) Menyampaikan materi pembelajaran

Dalam menyampaikan materi pembelajaran pendidikan agama Islam ada beberapa yang harus dilakukan guru pendidikan agama Islam sebelum memulai kegiatan pembelajaran misalkan menyiapkan rencana proses pembelajaran.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas guru pendidikan agama Islam dalam penyampaian materi pendidikan agama Islam berjalan dengan lancar. Guru pendidikan agama Islam hanya menggunakan satu metode pelajaran. Kondisi siswa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung kurang begitu kondusif, karena terkadang ada siswa yang ribut dan berbicara dengan temannya. Akan tetapi hal itu dapat segera di atasi oleh guru pendidikan agama Islam, dengan menegur dan segera memberikan pertanyaan seputar materi yang sedang dibahas.¹³

Sebagaimana wawancara yang dilakukan dengan Bapak Muhammad Alinafiah sebagai kepala sekolah menyangkut kurikulum yang digunakan khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu dengan menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Dimana kurikulum ini memberikan keleluasaan sepenuhnya kepada sekolah untuk mengembangkan sesuai dengan satuan pendidikan. Dalam mempersiapkan rencana pembelajaran guru pendidikan agama Islam

¹³ *Observasi*, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam diinternalisasikan Nilai-Nilai Akhlak Mulia Siswa, di SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas, Tanggal 06 Oktober 2017.

diberikan kebebasan dalam menyusun rencana pembelajaran sesuai dengan satuan pendidikan.¹⁴

Seperti yang di ungkapkan oleh ibu Siti Suriyani sebagai guru pendidikan agama Islam mengatakan sebelum memulai kegiatan pembelajaran guru pendidikan agama Islam harus mempersiapkan terlebih dahulu rencana pembelajaran dan apa materi apa yang ingin disampaikan agar dalam menyampaikan materi pembelajaran pendidikan agama Islam lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.¹⁵

Sejalan dengan yang diungkapkan ibu Sangkoria sebagai guru pendidikan agama Islam dalam menyampaikan materi pendidikan agama Islam dilakukan dengan menggunakan cerita-cerita keteladanan para nabi, metode teladan, metode pembiasaan, metode ganjaran dan hukuman.¹⁶

2) Metode pembelajaran

Dari observasi yang dilakukan peneliti mengenai metode pembelajaran agama Islam dalam internalisasi nilai-nilai akhlak mulia siswa yaitu dengan menggunakan metode ceramah. Dalam menyampaikan materi guru pendidikan agama Islam melakukan metode ceramah dengan berjalan dan sesekali kembali ketempat duduknya.¹⁷

¹⁴Muhammad Alinafiah, Kepala Sekolah, *Wawancara* di SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas Pada Tanggal 07 Oktober 2017.

¹⁶Sangkoria, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, di SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas, Tanggal 06 Oktober 2017.

¹⁵*Observasi*, Nilai-Nilai yang diinternalisasikan Guru Pendidikan Agama Islam, di SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas, Tanggal 08 Oktober 2017

Sebagaimana wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Siti Suriyani sebagai guru pendidikan agama Islam mengenai penggunaan metode dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam mengatakan bahwa penggunaan metode pada pembelajaran pendidikan agama Islam belum begitu banyak, artinya metode yang digunakan masih sederhana. Metode yang paling sering digunakan guru pendidikan agama Islam yaitu metode ceramah, karena metode ini dianggap sederhana tetapi mampu dipakai dalam setiap materi pembelajaran.¹⁸

Ibu Siti Suriyani sebagai guru pendidikan agama Islam juga mengatakan bahwa dalam metode ceramah guru harus mempunyai kemampuan bertutur yang baik, karena metode ceramah sering dianggap sebagai metode yang membosankan. walaupun secara fisik siswa ada di dalam kelas, namun secara mental siswa sama sekali tidak mengikuti jalannya proses pembelajaran; pikirannya melayang ke mana-mana, dan ada juga siswa mengantuk ketika guru menjelaskan pelajaran. Melalui metode ceramah memang sangat sulit untuk mengetahui apakah seluruh siswa sudah mengerti apa yang dijelaskan atau belum. Walaupun ketika siswa diberi kesempatan untuk bertanya, dan tidak ada seorang pun yang bertanya, semua itu tidak menjamin siswa seluruhnya sudah paham.

3) Media yang dipakai dalam proses pembelajaran

¹⁸Siti Suriyani, *Wawancara*, di SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas, Tanggal 08 Oktober 2017.

Media Pendidikan agama Islam adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan pendidikan agama Islam dari guru kepada peserta didik dan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sehingga terjadi proses belajar mengajar.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti mengenai media yang digunakan guru pendidikan agama Islam yaitu ibu Sangkoria dan Ibu Siti Suriyani adalah buku guru dan buku siswa. Media ini digunakan guru maupun peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran agama Islam berlangsung. Seperti yang di ungkapkan ibu Siti Suriyani sebagai guru pendidikan agama Islam media yang dipakai dalam proses belajar mengajar yaitu media yang terdapat dalam kelas misalkan buku-buku bacaan.¹⁹

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pendidikan akhlak mulia merupakan tugas bersama dari orang tua, sekolah, dan masyarakat karena peserta didik dalam kehidupan sehari-hari berada di dalam ke tiga lingkungan tersebut sehingga pendidikan akhlak mulia di sekolah sama pentingnya dengan pendidikan akhlak mulia di rumah. Sekolah merupakan tempat sosialisasi yang penting dalam kehidupan siswa karena di sekolah anak belajar tentang berbagai peraturan, nilai-nilai dan kultur yang ada di masyarakat,

¹⁹*Observasi*, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam diinternalisasikan Nilai-Nilai Akhlak Mulia Siswa, di SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas, Tanggal 09 Oktober 2017.

sekaligus menjalankan perannya kelak sebagai orang dewasa yang berakhlak mulia .

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh dan banggunya, jayadan hancurnya, serta sejahtera dan rusaknya suatu bangsa dan masyarakat, tergantung kepada bagaimana akhlak bangsa itu. Apabila akhlaqnya baik, akan sejahteralah suatu bangsa. Namun jika akhlaqnya buruk, maka rusaklah bangsa tersebut. Kejayaan seseorang, masyarakat dan bangsa disebabkan akhlaqnya yang baik. Jatuhnya nasib seseorang, masyarakat dan bangsa adalah karena hilangnya akhlak yang baik. Akhlak bukan hanya sekedar sopan santun, tata krama yang bersifat lahiriyah dari seseorang terhadap orang lain, melainkan lebih dari itu.

Guru pendidikan agama Islam sebagai pendidik utama akhlak mulia kepada peserta didik di sekolah tentu harus mengetahui bagaimana seharusnya pendidikan akhlak mulia sehingga tercapai tujuan yang dicita-citakan. Internalisasi nilai-nilai akhlak mulia merupakan suatu cara yang diterapkan dalam mendidik dan melatih perilaku peserta didik kearah kedewasaan yang bersifat konsisten dari waktu. Oleh karena itu, sebagai guru pendidikan agama Islam harus menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai akhlak mulia. Guru pendidikan agama Islam selalu berupaya untuk menumbuhkan, menanamkan dan mencontohkan akhlak mulia dengan segala strategi, pendekatan, metode, teknik, dan taktik agar peserta didik nantinya dapat memiliki akhlak mulia. Pendidikan

akhlak mulia sejatinya merupakan inti dan hakikat pendidikan, baik dalam keluarga maupun sekolah.

Dari hasil diskusi dengan guru pendidikan agama Islam di SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas menyatakan bahwa nilai-nilai akhlak mulia terhadap Allah yang ditanamkan atau diinternalisasikan kepada peserta didik di SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang yaitu nilai cinta kepada Allah dan menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan Allah. Dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia terhadap Allah kepada peserta didik dilakukan guru pendidikan agama Islam pada setiap hari pada saat kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran guru pendidikan agama Islam selalu memberikan nasehat dan pembiasaan kepada peserta didik. Internalisasi atau penanaman nilai-nilai akhlak mulia siswa terhadap Allah dilakukan guru pendidikan agama Islam melalui pembiasaan, guru pendidikan agama Islam membiasakan peserta didik dengan menyuruh memulai dan mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan membaca doa.

Guru pendidikan agama Islam di SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas menyatakan bahwa nilai-nilai akhlak mulia terhadap manusia yang ditanamkan atau diinternalisasikan kepada peserta didik di SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas yaitu nilai mengormati guru. Dalam menanamkan nilai hormat kepada guru, guru pendidikan agama Islam menggunakan beberapa metode yaitu; metode nasehat, metode pembiasaan dan metode keteladanan.

Guru pendidikan agama Islam di SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas menyatakan bahwa nilai-nilai akhlak mulia Terhadap lingkungan yang ditanamkan atau diinternalisasikan kepada peserta didik di SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas yaitu nilai sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup. Dalam internalisasi nilai akhlak mulia ini kepada peserta didik di lakukan dengan menggunakan metode nasehat dan metode hukuman.

Kemudian upaya guru pendidikan agama Islam dalam internalisasi nilai-nilai akhlak mulia siswa di SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas adalah melalui kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran guru pendidikan agama Islam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak mulia pada siswa melalui penyampaian materi, metode pembelajaran, media yang dipakai dalam proses pembelajaran.

berdasarkan hasil diskusi yang dilakukan peneliti dengan guru pendidikan agama Islam dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai akhlak mulia siswa yang diinternalisasikan guru pendidikan agama Islam dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai akhlak mulia terhadap Allah seperti nilai cinta kepada Allah, menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan Allah, Kemudian menanamkan nilai-nilai akhlak mulia terhadap manusia, seperti menghormati guru, menanamkan nilai-nilai akhlak mulia terhadap lingkungan, seperti nilai sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup. Dan upaya guru pendidikan agama Islam dilakukan guru pendidikan agama Islam melalui pembelajaran pendidikan

agama Islam, seperti melalui penyampaian materi, metode pembelajaran, media yang dipakai dalam proses pembelajaran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh kesimpulan yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai akhlak mulia siswa di SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas adalah sebagai berikut :

1. Nilai-nilai akhlak mulia terhadap Allah yang diinternalisasikan guru pendidikan agama Islam di SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas yaitu: nilai cinta kepada Allah dan nilai menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan Allah masih kurang baik.
2. Nilai-nilai akhlak mulia terhadap manusia yang diinternalisasikan guru pendidikan agama Islam di SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas yaitu: nilai menghormati guru.
3. Nilai-nilai akhlak mulia terhadap lingkungan yang diinternalisasikan guru pendidikan agama Islam di SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas yaitu: nilai sadar dan menjaga kelestarian lingkungan hidup.
4. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam Internalisasi nilai-nilai akhlak mulia siswa di SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawa yaitu melalui kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu penyampaian materi, metode pembelajaran, dan media/alat pembelajaran.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian penulis dapatkan di lapangan dan pembahasan sebelumnya, penulis mengemukakan beberapa saran yang dapat dijadikan masukan serta bahan pertimbangan yaitu sebagai berikut:

1. Kepada kepala sekolah agar selalu memberi semangat kepada para guru dalam melakukan upaya meningkatkan akhlakul karimah siswa, sehingga siswa mempunyai kemampuan baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik serta menjadi siswa yang berakhlak mulia.
2. Kepada para guru hendaknya guru lebih tegas terhadap siswa siwinya, dan harus menjadi suri teladan/figur bagi peserta didiknya dalam tingkah laku, aktivitas sehari-hari maupun kegiatan-kegiatan keagamaan baik dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.
3. Kepada para siswa hendaknya selalu melaksanakan akhlak mulia kepada guru, sesama teman maupun kepada sesama manusia dan lainnya. Ketika bicara dan menghadap guru hendaknya lebih sopan dan menggunakan bahasa yang halus, menghormati guru (baik ketika di sekolah maupun di luar sekolah). Dengan sesama teman jangan sering bertengkar ataupun saling ejek. Perilaku-perilaku seperti bercanda yang terlalu atau mengolok-olok teman juga tidak baik..
4. Kepada pengawas sekolah hendaknya membantu dan turut serta dalam usaha-usaha memperbaiki dan meningkatkan mutu baik personal maupun lembaga. Dalam dunia pendidikan pengawas harus memandang guru sebagai bagian

penting dari manajemen yang diharapkan melaksanakan tugas sesuai fungsi-fungsi manajemen dengan baik

5. Kepada para orang tua siswa, karena akhlak siswa masih perlu pembinaan dan bimbingan dari orang tua dan guru, maka hendaklah kepada para orang tua supaya lebih memperhatikan akhlak anak anaknya, sebab para siswa lebih banyak berada di rumah. Oleh karena itu orang tua harus memberikan pendidikan, pembiasaan, keteladanan yang baik dalam bersikap dan bertutur kata yang sopan. Jika orang tua dan sekolah sama-sama melakukan pembinaan akhlak siswa secara bersama-sama pasti akan banyak mempengaruhi tumbuhnya akhlak mulia pada diri anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.
- Abu Ahmadi dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2014.
- Ahmad Yani, *Akhlaq Pribadi Muslim*, Jakarta: Khairu Ummah, 2006.
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputa Pers, 2002.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung :Remaja Rosdakarya, 2001.
- Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Bisri, Akhlak, Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2009.
- Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Islam* Jakarta: Ciputat Pers 2002.
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008.
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- Jainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: BumiAksara, 2014.
- Jamaluddin, *Pembelajaran Yang Efektif*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2002.
- Lexy, J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: PustakaSetia, 2005.

- Mujib Dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2011.
- Muhammad Najibdkk, *Manajemen Strategi Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Gava Media, 2016.
- Margono, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Rangkuti, Ahmad Nizar. *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung: Citapustaka Media , 2014.
- Sulkanyasin dan Sunartohabsoyo, *Kamus Bahasa Indonesia Praktis Populer Dankosa Kata Baru*, Surabaya: Mekar 2008.
- Syafaruddindkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Kompetensi Dan Prakteknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Tohirin, *psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: RajaGrafindoPersada, 2011.
- Wjs, Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Inonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1975.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. DATA MAHASISWA

Nama : Siti Mursyamilah
Tempat/tgl lahir : Hapung, 14 Oktober 1995
Jenis kelamin : Perempuan
Alamat : Desa Papaso

2. DATA ORANGTUA

Nama ayah : Rajamuda Hasibuan
Pekerjaan : Wiraswasta
Nama ibu : Roito Hasibuan
Pekerjaan : PNS
Alamat : Desa Papaso

3. DATA PENDIDIKAN

- a. SD Negeri 0803 Papaso Tamat Tahun 2007
- b. MTs. N Sibuhuan Tamat Tahun 2010
- c. MAN Sibuhuan Tamat Tahun 2013
- d. IAIN Padangsidimpuan Lulus Tahun 2017



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan H. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080, Fax. (0634) 24022

Nomor : 578/In.14/E.5/PP.00.9/2017 Padangsidimpuan, 07/09-17
Lamp :-
Perihal : Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth. 1. **Dr. Magdalena, M.Ag** (Pembimbing I)
2. **Erna Ikawati, M.Pd** (Pembimbing II)

di
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil Sidang Tim Pengkaji Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa dibawah ini:

Nama : **Siti Mursyamillah**
NIM. : **133100155**
Sem/ T. Akademik : **VII, 2015/2016**
Fak./Jur-Lokal : **FTIK/Pendidikan Agama Islam - 4**
Judul Skripsi : **Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Mulia Siswa di SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas.**

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan II penulisan skripsi yang dimaksud.

Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Ketua Jurusan PAI

Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP. 19680517 199303 1 003

Sekretaris Jurusan PAI

Hamka, M.Hum
NIP. 19840815 200912 1 005

Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 002

PERNYATAAN KESEDIAN SEBAGAI PEMBIMBING

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
Pembimbing I

Dr. Magdalena, M.Ag
NIP. 19740319 200003 2 001

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
Pembimbing II

Erna Ikawati, M.Pd
NIP. 19791205 200801 2 012

Note: Edit isi yang Cetak Tebal Saja!



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : B - 1585/ln.14/E.4c/TL.00/09/2017
Hal : **Izin Penelitian**
Penyelesaian Skripsi.

18 September 2017

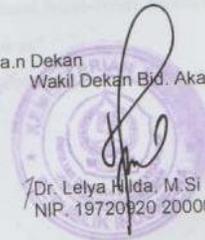
Yth. Kepala SD Negeri 0803 Papaso
Kabupaten Padang Lawas

Dengan hormat, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama : Siti Mursyamillah
NIM : 13.310.0155
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI
Alamat : Sihitang

adalah benar Mahasiswa IAIN Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul " Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Mulia Siswa di SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas ". Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul di atas. Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terimakasih.

a.n Dekan
Wakil Dekan Bid. Akademik



Dr. Lelya Huda, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 0021



PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA UTARA
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SD NEGERI 0803 PAPASO
Alamat: Jalan Lintas Sumut-Riau Papaso
No. Kode pos: 22765

SURAT KETERANGAN MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 000/41 /SD/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUHAMMAD ALINAFIAH. S.Pd
Nip : 196607151986041001
Pangkat/Golongan : IV/A
Jabatan : Kepala SD Negeri 0803 Papaso

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : SITI MURSYAMILAH
Nim : 133100155
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

benar-benar telah melaksanakan penelitian di SD Negeri 0803 Papaso Kecamatan Batang Lubu
Sutam Kabupaten Padang Lawas terhitung sejak 20 September s/d 14 oktober rangka
penyusunan skripsi dengan judul:

**"Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Mulia
Siswa di SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas"**

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, dan untuk dipergunakan
sebagaimana mestinya.

Sabtu 14 oktober 2017
Kepala SD Negeri 0803 Papaso
MAD ALINAFIAH. S.Pd
196607151986041001

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam rangka menyelesaikan perkuliahan di IAIN Padangsidimpuan, penulis membuat suatu penelitian yang berjudul “upaya guru pendidikan agama Islam dalam internalisasi nilai-nilai akhlak mulia siswa di SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas. Dalam hal ini peneliti mengadakan observasi untuk mendapatkan data yang dapat menjawab rumusan masalah pada judul penelitian di atas.

1. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam
2. Metode yang digunakan guru pendidikan agama Islam dalam internalisasi nilai-nilai akhlak mulia siswa
3. Bagaimana sikap peserta didik dalam lingkungan sekolah
4. Kegiatan guru pendidikan agama Islam dalam internalisasi nilai-nilai akhlak mulia.

Lampiran II

PEDOMAN WAWANCARA

Dalam rangka menyelesaikan perkuliahan di IAIN Padangsidempuan, penulis membuat suatu penelitian yang berjudul “upaya guru pendidikan agama Islam dalam internalisasi nilai-nilai akhlak mulia siswa di SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas”. Dalam hal itu peneliti mengadakan wawancara untuk mendapatkan data yang dapat menjawab rumusan masalah pada judul penelitian di atas.

A. Wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam

1. Apakah nilai-nilai akhlak mulia siswa terhadap Allah yang diinternalisasikan guru pendidikan agama Islam di SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas?
2. Apakah nilai-nilai akhlak mulia siswa terhadap manusia yang diinternalisasikan guru pendidikan agama Islam di SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas?
3. Apakah nilai-nilai akhlak mulia siswa terhadap lingkungan yang diinternalisasikan guru pendidikan agama Islam di SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas?
4. Bagaimana cara guru pendidikan agama Islam dalam internalisasi nilai-nilai akhlak mulia siswa di SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas?

5. Apakah kegiatan yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam internalisasi nilai-nilai akhlak mulia siswa di SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas?
6. Apakah metode guru pendidikan agama Islam dalam internalisasi nilai-nilai akhlak mulia siswa di SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas?
7. Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam internalisasi nilai-nilai akhlak mulia siswa di SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas?
8. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam internalisasi nilai-nilai akhlak mulia siswa di SD Negeri Papaso Kabupaten Padang Lawas?

B. Wawancara dengan kepala sekolah

1. Apakah kegiatan yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Mulia Siswa di SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas?
2. Bagaimana cara guru pendidikan agama Islam dalam internalisasi nilai-nilai akhlak mulia

GAMBAR LOKASI PENELITIAN



Gambar I: SD Negeri 0803 Papaso Kabupaten Padang Lawas.



Gambar II: Wawancara dengan Kepala Sekolah.



Gambar III: Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam.



Gambar IV: Melaksanakan Senam Pagi.



Gambar V: Saat Memulai Kegiatan Pembelajaran.



Gambar VI: Saat kegiatan belajar selesai.

